

ABSTRAK

Agus Iswadi (26.10.1.2.001), *Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo Dalam Novel Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada*: Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, April 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu deskriptif kualitatif. Dengan mengkategorikan data berupa teks maupun dialog dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* adapun konsep *nrimo* yang terdapat di dalamnya yaitu diantaranya sikap *nrimo* sebagai sumber ketentraman batin, sikap *nrimo* sebagai awal pengendalian diri dan sikap *nrimo* sebagai bentuk syukur.

Selanjutnya dalam kesehatan mental psikoanalisis, fungsi ego adalah mengkoordinasikan antara tuntutan yang keluar dari *Id* dan superego demi terwujudnya keseimbangan dalam diri. Selain itu untuk menjaga keseimbangan diri dalam psikoanalisis juga terdapat mekanisme pertahanan ego dalam meredam kecemasan akibat tuntutan *Id* yang tak tersalurkan.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwa sikap *nrimo* bukan merupakan sikap yang pasif dengan menerima apa adanya, melainkan sikap *nrimo* adalah sebuah sikap untuk bertahan hidup dengan menerima dan menyadari kondisi diri (*ego*) secara spiritual-psikologis (*superego*) terhadap suatu kondisi/keadaan yang terjadi di luar dugaan tanpa adanya penolakan terhadapnya (akibat tuntutan *Id*). Sehingga orang yang *nrimo* akan mempunyai mental sehat yang membentuk pandangan positif dalam melihat realitas yang terjadi.

Kata kunci: kesehatan mental psikoanalisis, *nrimo*, Novel *Nenek Hebat Dari Saga*

**Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis
Terhadap Sikap *Nrimo* Dalam Novel *Nenek Hebat Dari Saga*
Karya Yoshichi Shimada**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

AGUS ISWADI

26.10.1.2.001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SURAKARTA**

2017

Drs. H. Ahmad Hudaya. M.Ag
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Agus Iswadi

Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah IAIN Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Agus Iswadi

NIM : 26.10.1.2.001

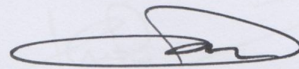
Judul : Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap *Nrimo*
Dalam Novel *Nenek Hebat Dari Saga* Karya Yoshichi Shimada

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 24 April 2017

Pembimbing I



Drs. H. Ahmad Hudaya. M.Ag

NIP.19621211 199203 1 001

Supandi, S.Ag, M.Ag

**DOSEN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Agus Iswadi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah IAIN Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Agus Iswadi

NIM : 26.10.1.2.001

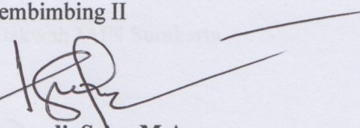
Judul : Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanlisis Terhadap Sikap *Nrimo*
Dalam Novel *Nenek Hebat Dari Saga* Karya Yoshichi Shimada

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Surakarta, 24 April 2017

Pembimbing II


Supandi, S.Ag, M.Ag

NIP.19721105 199903 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap *Nrimo* Dalam
Novel *Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada***

Disusun Oleh:

AGUS ISWADI

NIM. 26.10.1.2.001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam

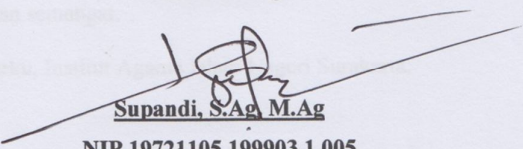
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari, tanggal 2 Juni 2017

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial

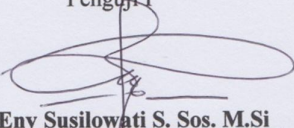
Surakarta, 24 April 2017

Ketua Sidang


Supandi, S.Ag., M.Ag

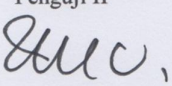
NIP.19721105 199903 1 005

Penguji I


Eny Susilowati S. Sos. M.Si

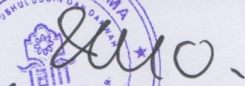
NIP. 197204282 00003 2 002

Penguji II


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd

NIP.19740509 200003 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta


Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740509 200003 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, Bapak Sujadi, Ibu Katirah, Mas Wawan, Mbak Diah, Adik saya Dika yang menjadi alasan awal sekaligus alasan akhir untuk berbagi kebahagiaan.
2. Keluarga besar Kontrakan Sirat Bercerita yang senantiasa mendukung, memotivasiku dan memberi semangat.
3. Sahabat-sahabatku seperjuangan Keluarga BKI '10 yang senantiasa mendukung lahir dan batin dan memotivasiku.
4. Keluarga besar Teater Sirat yang senantiasa memberikan motivasi dan memberikan semangat.
5. Almamaterku, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

MOTTO

من احببك نصحك

“ Man ahabbaka nashohaka”

Siapa saja yang mencintaimu niscaya dia menasihatimu

(Peribahasa Arab)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Iswadi

NIM : 26.10.1.2.001

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul **“Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap *Nrimo* Dalam Novel *Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada* ini benar-benar hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku**

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 24 April 2017

Yang membuat pernyataan



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim,

Segala puji milik Allah *subhanahu wa ta'ala*, Tuhan langit dan bumi dimana setiap jiwa bergantung dalam semua urusan. Berkat ridho dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha, keletihan dan kesabaran. Sholawat serta salam tetap tercurah pada *uswah hasanah* kita nabi Muhammad *sholallahu'alaihi wa salam*, beliau yang kehidupannya sarat dengan nasihat-nasihat bijak dan hikmah sehingga kepribadiaanya patut untuk di contoh bagi siapa saja yang menginginkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penyusunan skripsi berjudul *Tinjauan Kesehatan Mental terhadap Sikap Nrimo Dalam Novel Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada* ini selesai dengan bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudofir, M.Pd selaku rektor IAIN Surakarta,
2. Dr. Imam Mujahid, S. Ag., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, sekaligus penguji II yang memberikan koreksi dan masukan baik ketika seminar proposal maupun sidang munaqosyah demi perbaikan skripsi.
3. Drs. H. Ahmad Hudaya, M. Ag. Selaku Ketua sidang seminar proposal dan sekaligus pembimbing I yang memberikan bimbingan, koreksi, motivasi dan pengarahan kepada penulis dari awal sampai akhir penyusunan skripsi,
4. Supandi, S. Ag. M. Ag selaku pembimbing II, sekaligus ketua sidang munaqosyah yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan koreksi, motivasi dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Eny Susilowati, S. Sos. M.Si selaku penguji I yang telah memberikan koreksi dan masukan baik ketika seminar proposal maupun sidang munaqosyah demi perbaikan skripsi.

6. Para dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya sehingga berguna bagi penulis.
7. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang telah saba, selalu mendo'akan serta memberikan dukungan secara materi maupun non-materiserta memotivasi sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah begitu juga skripsi di IAIN Surakarta.
8. Kepada teman-teman seperjuangan dan teman-teman di jurusan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis sehingga skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan di kemudian hari.

Surakarta, 24 April 2017

Penulis

Agus Iswadi

(26.10.1.2.001)

ABSTRAK

Agus Iswadi (26.10.1.2.001), *Tinjauan Kesehatan Mental Psikoanalisis Terhadap Sikap Nrimo Dalam Novel Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshichi Shimada*: Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, April 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bagaimana tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu deskriptif kualitatif. Dengan mengkategorikan data berupa teks maupun dialog dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* adapun konsep *nrimo* yang terdapat di dalamnya yaitu diantaranya sikap *nrimo* sebagai sumber ketentraman batin, sikap *nrimo* sebagai awal pengendalian diri dan sikap *nrimo* sebagai bentuk syukur.

Selanjutnya dalam kesehatan mental psikoanalisis, fungsi ego adalah mengkoordinasikan antara tuntutan yang keluar dari *Id* dan superego demi terwujudnya keseimbangan dalam diri. Selain itu untuk menjaga keseimbangan diri dalam psikoanalisis juga terdapat mekanisme pertahanan ego dalam meredam kecemasan akibat tuntutan *Id* yang tak tersalurkan.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu bahwa sikap *nrimo* bukan merupakan sikap yang pasif dengan menerima apa adanya, melainkan sikap *nrimo* adalah sebuah sikap untuk bertahan hidup dengan menerima dan menyadari kondisi diri (*ego*) secara spiritual-psikologis (*superego*) terhadap suatu kondisi/keadaan yang terjadi di luar dugaan tanpa adanya penolakan terhadapnya (akibat tuntutan *Id*). Sehingga orang yang *nrimo* akan mempunyai mental sehat yang membentuk pandangan positif dalam melihat realitas yang terjadi.

Kata kunci: kesehatan mental psikoanalisis, *nrimo*, Novel *Nenek Hebat Dari Saga*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Telaah Pustaka	9
BAB II Landasan Teori	
A. <i>Nrimo</i> dan <i>Bushido</i>	14
A.1 <i>Nrimo</i>	14
A.2 <i>Bushido</i>	18
A.3 Relevansi antara <i>nrimo</i> dan <i>bushido</i>	27
B. Kesehatan Mental Psikoanalisis.....	28
B.1 Kesehatan Mental	28
1. Pengertian kesehatan mental	28
2. Kriteria mental sehat	30
3. Faktor yang mempengaruhi mental sehat	35
B.2 Gambaran umum tentang psikoanalisis	36
1. Sejarah psikoanalisis.....	36
2. Alam bawah sadar.....	37

3. Struktur kepribadian.....	38
4. Naluri	40
5. Kecemasan.....	41
6. Mekanisme pertahanan ego	43
B.3 Kesehatan mental psikoanalisis.....	49
BAB III Metode Penelitian	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Sumber Data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Analisis Data.....	52
E. Teknik keabsahan Data.....	53
F. Sistematika Penulisan.....	53
BAB IV TINJAUAN TENTANG NOVEL <i>NENEK HEBAT DARI SAGA</i>	
A. Sinopsis novel <i>Nenek Hebat Dari Saga</i>	55
B. Biografi pengarang.....	59
C. Tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap <i>nrimo</i> dalam novel <i>Nenek Hebat Dari Saga</i>	59
1. <i>Nrimo</i> sebagai sumber ketentraman batin	61
2. <i>Nrimo</i> sebagai awal pengendalian diri.....	63
3. <i>Nrimo</i> sebagai bentuk syukur.....	64
D. Mekanisme pertahanan ego dalam novel <i>Nenek Hebat Dari Saga</i>	66
BAB V KESIMPULAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Sanskerta, *sastra* berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Wicaksono, 2014: 5). Sastra dapat dipahami sebagai sebuah tulisan yang berisi ajaran dengan bahasa yang indah. Quinn dalam (Riris, 2010:1) menambahkan secara singkat bahwa sastra adalah tulisan yang khas, dengan pemanfaatan kata yang khas, tulisan yang beroperasi dengan cara yang khas dan menuntut pembacaan yang khas pula.

Di tengah masyarakat sastra mempunyai fungsi tersendiri, seperti yang diutarakan (Saifur dan Emzir, 2015: 26) mengutip pendapat Welles dan Warren selain sebagai hiburan, renungan, media pembelajaran, sebagai komunikasi simbolik, ternyata sastra juga dapat berfungsi sebagai pembuka paradigma berfikir. (Saifur dan Emzir, 2015:9) mengutip pendapat Bronowski menambahkan, menurutnya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang terkungkung oleh semangat zaman yang tidak disadarinya. Seperti itu kiranya bagaimana kehadiran karya sastra menampilkan peristiwa-peristiwa yang krusial akan tetapi jarang terjamah oleh masyarakat.

Ada beberapa macam bentuk sastra yang dapat ditemui oleh pembaca seperti: prosa, puisi, novel, roman, cerpen (Wiyanto, 2002: 21). Novel adalah salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007: 10). Novel menjadi salah satu buku bacaan yang digemari oleh orang (pembaca). Selain bacaannya yang ringan dengan bentuk buku, novel juga dapat dibawa kemana-mana sebagai teman mengisi waktu luang, novel juga dapat menjadi teman saat menempuh perjalanan jauh. Di lingkungan sekolahan adapun besarnya minat responden terhadap jenis-jenis karya sastra itu ialah sebagai berikut. Sebanyak 43,32% meminati cerpen; 33,32% meminati novel, roman; 15% meminati puisi; dan 8,32% meminati cerita bersambung (cerbung). (Riris,2002: 94-95). Novel menjadi bacaan yang diminati peringkat kedua bagi para penikmat buku bacaan di kalangan pelajar.

Isnaiah(2013: 1) mengutip pendapat Sartre. Dengan membaca sebuah novel pembaca akan bersiap menemukan sebuah dunia secara keseluruhan melalui pemahaman karakter-karakter yang terdapat dalam novel. Selain itu, di sisi lain pengarang novel juga berusaha mengarahkan pembaca kepada gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Karya sastra seperti novel kebanyakan menghadirkan berbagai macam nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, budaya, dan religi. Sehingga menurut pemaparan di atas, novel sebagai karya sastra merupakan salah satu jenis dari bacaan masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat pembacanya.

Novel sebagai salah satu media komunikasi seharusnya mampu memberikan hal-hal positif yang terkandung di dalamnya. Dengan harapan pembaca mendapatkan pesan moral sehingga menggugah kesadaran untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam menghadapi sebuah masalah digunakan sebagai terapi pustaka, klien dianjurkan oleh konselor untuk membaca buku yang mengisahkan peristiwa yang mirip dengan apa yang melanda dirinya, maka seolah-olah dituntun menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dialaminya melalui alur cerita yang terdapat dalam novel tersebut (Sundari, 2005:10).

Novel *Saga no Gabai Bachan (Nenek Hebat Dari Saga)* karya Yoshichi Shimada mengajak pembaca melihat kondisi kota Hiroshima pada saat pasca Perang Dunia II dimana tentara sekutu menjatuhkan bom atom di wilayah tersebut sehingga meluluh lantahkannya. Novel ini adalah kisah nyata masa kecil dari pengarangnya Yoshichi Shimada yang menjadi tokoh anak bernama Akihiro Tokunaga. Ia merasa bisa sukses menjalani hidupnya berkat pengalamannya tinggal bersama nenek Osano. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 dengan pemikiran “Aku ingin semua orang tahu tentang cara hidup nenek”.

Nenek Osano berpendapat ada dua jalan dalam menyikapi kemiskinan, yaitu:

Miskin muram dan miskin ceria.
Kita ini miskin ceria.
Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin,
Jadi kita tidak perlu cemas.
Tetaplah percaya diri.

Keluarga kita memang turun temurun miskin.
(Shimada, 2013: 252)

Pasca perang dunia II, kota Hiroshima dan Nagasaki luluh lantah oleh bom atom, seketika kondisi ekonomi, kehidupan sosial mengalami pasang surut. Namun dalam sejarahnya masyarakat Jepang merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi budaya luhur. Hal itu berefek pada pemulihan keadaan pasca perang dunia II, berkat warganya yang sejak dulu memegang teguh kode etik Samurai (*Bushido*). Karakteristik masyarakat Jepang yang mampu menjadi negara adikuasa dipengaruhi oleh kode etik Samurai (*Bushido*). *Bushido* atau “Jalan Pedang”, merupakan salah satu falsafah Jepang yang tetap dipegang teguh sampai saat ini, *bushido* dapat dipahami semangat pantang menyerah dalam kondisi di luar dugaan.

Dalam kode etik Samurai (*bushido*) ada beberapa nilai-nilai yang memiliki kesamaan dengan falsafah hidup orang Jawa yaitu sikap *nrimo*. Mengenai konsep *nrimo*, De Jong dalam (Adinda dan Ike, 2013:2) bahwa konsep ini merupakan suatu keadaan atau titik di mana individu mampu melampaui perasaan (afektif) positif yang diwakilkan oleh kata “ketenangan”. Ketenangan yang dimaksud dalam konteks *nrimo* di sini adalah kesanggupan seorang manusia untuk menerima segala sesuatu yang hadir di dalam hidupnya. Kesanggupan seseorang dalam menerima hidup dalam kondisi apapun sama halnya dengan kode etik samurai (*bushido*) yang mengajarkan tentang keberanian seorang samurai dalam menerima segala resiko saat

menjalankan pengabdianya. Hal ini berimbas terhadap pengendalian diri seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Masyarakat Jawa sangat familiar dengan ungkapan *nrimo ing pandum*. Suratno dan Heniy (2009:195) mengartikan ungkapan tersebut dengan menerima *pandum*(jatah) secara ikhlas, *nggresula* (tidak menggerutu), apalagi berprasangka negatif terhadap Sang Maha Pemberi (Gusti Allah). Sehingga *nrimo ing pandum* dapat dipahami sebagai sikap penerimaan dalam diri atas apa yang sudah menjadi jatahnya dalam kondisi apapun dengan ikhlas tanpa ada perasaan negatif seperti *nggresula* (menggerutu) terhadap Sang Maha Pemberi (Gusti Allah).

Selain itu, *nrimojuga* dapat memberikan kekuatan lebih untuk menghadapi suatu keadaan yang terjadi di luar dugaan. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Kuwartarini (2011: Abstrak) mengenai Sikap *Nrimo* Pada Korban Gempa Yogyakarta tahun 2006, *nrimo* memberikan energi positif untuk merekonstruksi keadaan yang lebih baik. Dengan berfikir secara positif dalam menyikapi setiap keadaan dan mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Selanjutnya dilansir (Republika.co.id, Senin, 4/7/16) Sumardi seorang abdi dalem keraton Surakarta (73 tahun) memegang erat sebuah amplop coklat, ia baru saja menerima gaji selama satu bulan penuh dari keraton Surakarta. Meski hanya sebesar Rp 120. 000, ia sudah cukup senang. “Alhamdulillah disyukuri saja, buat tambah bekal lebaran”, ujarnya. Tetapi lelaki paru baya itu tidak merasa *nggrundel* (mengeluh) akan

gajinya, ia merasa lebih penting pengabdianya daripada sekedar gaji. Toh bisa serabutan untuk menutupi kekurangan, ujanya.

De Jong dalam (Suseno, 1991: 143) menambahkan bahwa sikap *nrimo* termasuk sikap orang Jawa yang paling sering dikritik karena disalah-pahami sebagai kesediaan untuk menelan segala-galanya secara apatis. Sebenarnya ketika seseorang dapat *nrimo* ia akan selalu *Huznudzhan* (berprasangka baik) kepada Sang Maha Pemberi (Allah SWT). Lebih jauh lagi orang yang *nrimo* akan selalu bersyukur akan apa yang telah diberikan kepadanya sehingga menjadikan orang yang *nrimo* mempunyai mental yang sehat (Endraswara, 2006: 46).

Kondisi sehat merupakan suatu kebutuhan setiap manusia, banyak yang mengatakan sehat mahal harganya dan sehat itu adalah segala-galanya. Mengingat ketika seseorang dalam keadaan tidak sehat, apa pun yang dimiliki seseorang menjadi tidak berarti apa-apa. Sehat bukan berarti sehat secara jasmani saja, melainkan sehat secara rohani (bermental sehat). Ciri-ciri orang yang mempunyai mental sehat ialah apabila kebahagiaan, ketentraman jiwa dan ketenangan dirasakan masing-masing orang. Di saat kebutuhan hidup semakin meningkat, tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan tentunya akan mengalami peningkatan. Apabila hal ini tidak sejalan dengan kondisi kehidupan yang serba kekurangan, terkadang akan menimbulkan semacam kegelisahan dan rasa cemas. Ditambah lagi di kehidupan modern seperti saat ini persaingan, gaya hidup menjadikan beban mental yang dialami seseorang apabila gagal dalam menyikapinya. Dalam menyikapi sebuah

permasalahanhidup kesehatan mental ternyata juga menentukan pandangan seseorang terhadap suatu persoalan yang sedang dialami, dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri (Drajat, 1996: 16).Manusia itu penuh dengan keinginan dan keinginan itu *mulur-mungkeret*, yang artinya keinginan itu tidaklah selalu meningkat (*mulur*) ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi pada saatnya keinginan itu dapat menyusut (*mengkeret*) agar tercapai kondisi yang seimbang. Dapat digambarkan apabila keinginan tercapai seseorang akan merasa senang, namun bila keinginan tidak tercapai, tidak saja mendatangkan kesusahan melainkan dapat juga bersumber ketegangan atau frustrasi yang akhirnya akan mengganggu kesehatan mental seseorang. Dalam dinamika psikologis *mulur-mengkeret*, ketika seseorang menggunakan strategi *mengkeret* sikap *nrimo* menjadi salah satu landasaan yang realistis ketika keinginan tidak sesuai dengan kemampuan maupun harapan (Suryometaram, dkk dalam Prawitaswara, 2012:156-157).

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti ingin mendiskripsikan bagaimana tinjauan sikap*nrimo*sebagai kemampuan bertahan hidup dalam novel Nenek *Hebat dari Saga* karya Yoshichi Shimada perspektif kesehatan mental psikoanalisis.

B. Identifikasi Masalah.

1. Menjaga kesehatan bukan semata prihal sehat jasmani saja, akan tetapi juga sehat rohani (mental yang sehat).
2. Kebudayaan menjadi modal utama dalam menjalani hidup.
3. Berfikir positif mempunyai pengaruh dalam merekonstruksi keadaan.

4. Anggapan negatif terhadap sikap *nrimo*.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada sikap *nrimo* yang ada dalam novel *Nenek Hebat dari Sagakarya* Yoshichi Shimada ditinjau dalam perspektif kesehatan mental psikoanalisis.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, dapat dikemukakan masalah yang hendak penulis bahas dalam penyusunan skripsi yaitu: Bagaimana tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat dari Saga* karya Yoshichi Shimada?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mendiskripsikan sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat dari Saga* karya Yoshichi Shimada tinjauan perspektif kesehatan mental psikoanalisis.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang kesehatan mental.
 - b. Sebagai bentuk sumbangsi karya ilmiah jurusan bimbingan dan konseling.

c. Menjadi salah satu rujukan dalam penelitian terkait dengan kesehatan mental.

2. Praktis

a. Mengungkap kembali kearifan lokal masyarakat Jawa yang hidup dengan sikap *nrimo*.

b. Sebagai panduan konselor atau pihak yang bergerak dalam ilmu kesehatan mental.

c. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini akan mengkaji sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada. Berdasarkan yang peneliti amati dan temukan terdapat beberapa jurnal dan penelitian yang mengaji tentang sikap *nrimo*.

Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Jurnal Psikologi Indonesia. 2009, Vol VI, No. 2, 131-137, ISSN. 0853-3098. Ridwan Saptono, Fakultas Psikologi UGM (Universitas Gajah Mada) yang berjudul *Dinamika Psikologis Nerimo Dalam Bekerja: Nerimo Sebagai Motivator atau Demotivator? Analisis data menunjukkan bahwa nerimo cenderung menjadi motivator dan bukan demotivator. Nerimo membuat orang mampu menghadapi aneka tantangan kerja, khususnya tantangan yang tak terelakan. Mereka yang menggunakan nerimo ketika menghadapi masalah tantangan kerja merasa lega, semangat mereka untuk maju muncul, mereka mampu mawas diri,*

berfikir dan belajar mengatasi tantangan atau menemukan pemecahan alternatif. Mereka menjadi termotivasi dalam bekerja. Sebaliknya *nerimo* menjadi demotivator jika dipahami sebagai sikap menerima aneka tantangan kerja secara pasif. Mereka memiliki keyakinan seperti apatis dan submisif. Perasaan tersebut pada gilirannya membuat mereka merasa tak berdaya dan *nglokro*.

2. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 2 No 1, April 2013 yang berjudul Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau dari Konsep *Nrimo* (Adinda Nurul Triaseptiana Ike Herdiana. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga). Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran kesehatan mental narapidana wanita bersuku Jawa ditinjau dari konsep *nrimo*. *Nrimo* didefinisikan sebagai ketenangan dalam menyelesaikan masalah, gambaran respon afektif dan kognitif seseorang dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan seseorang untuk melakukan instropeksi diri bahkan saat seseorang itu sedang dihadapkan dalam sebuah masalah atau cobaan dari Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh responden memiliki derajat pemahaman yang sama terhadap konsep *nrimo*. Namun terkait dengan gambaran kesehatan mental, ada beberapa dimensi yang sanggup mereka penuhi dan sebagian tidak. Hal tersebut disebabkan karena ada aspek internal dan eksternal yang kemudian mempengaruhi kondisi mental mereka. Dimana aspek eksternal berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi

dan lingkungan sekitar mereka sedangkan aspek internal terkait dengan emosi dan motivasi yang terdapat dalam diri mereka.

3. Skripsi Chairul Arif (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul *Mujahadah Dan Sikap Hidup Nrimo* Pedagang Plaza Parakan Kec. Parakan Kab. Temanggung. Dalam sikap hidup *nrimo* tidak semata-mata menerima sesuatu dengan apa adanya, akan tetapi menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT setelah berusaha keras dan dibarengi dengan do'a. Dengan menjalankan *mujahadah* setiap *selapan* hari sekali, yaitu pada hari sabtu *pahing*, para pedagang ini mengadakan do'a yang dilakukan secara bersama-sama dengan mengharapkan agar dimudahkan dalam menjalani hidup di dunia ini, terutama dalam menjalani usaha (berdagang) dan juga mengharapkan agar diperbanyak rejeki. Dengan menggunakan studi analisis deskriptif-interpretatif, penelitian ini menggambarkan tentang interpretasi *mujahadahselapan* pedagang di Plaza Parakan tersebut yang tergambar dalam sikap hidup *nrimo* terutama dalam sikap keseharian mereka dalam berdagang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada implementasi dari pelaksana *mujahadah selapan* Plaza terhadap sikap hidup para pedagang Plaza Parakan. Hal ini terlihat dalam etos kerja, perilaku hidup hemat, perilaku dalam berdagang dan hutang-piutang yang dilakukan oleh para pedagang Plaza Parakan dalam berdagang.
4. Penelitian lain dilakukan oleh Koenjtoro Soeparno dengan tema penelitian, *Three Meaning Of Nrimo*. Penelitian tersebut disusun

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 1985-1998 dan 2010. Pada tahun 1985-1998 meneliti komunitas prostitusi, ditemukan bahwa *nrimo* adalah strategi *coping*. Akan tetapi, *nrimo* adalah menerima nasib atau pasif atau menuruti kemauan Tuhan. Oleh karena itu *nrimo* selalu diikuti oleh kata tabah dan *tawakkal*. Meskipun demikian, ia dapat juga diartikan bahwa *nrimo* adalah sebuah perilaku *coping* yang bersifat *fatalistik*. Sedangkan pada tahun 2010, penelitian dilakukan pada beberapa mahasiswa magister sains di daerah kumuh di panggung menunjukkan bahwa kemiskinan tidak selalu berkorelasi dengan kriminal, sejauh orang-orang mau *nrimo* dan menyerahkan kepada Tuhan kesukaran dan ketidakberdayaannya. Ringkasnya ada tiga makna *nrimo*, yaitu *nrimo* sebagai strategi *coping*, *nrimo* sebagai respon menyerahkan kepada Tuhan dalam *coping* ketidakberdayaan dan *nrimo* sebagai keputusan akan kesukaran dan ketidakberdayaan dalam hidup.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Robiah Ustwatun Khasanah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *ProsesNrimo Pada Lansia*. Penelitian dilakukan dengan mengambil 2 sampel lansia yang memiliki tingkat *nrimo* yang berbeda kemudian membandingkannya untuk mendapatkan data yang terpercaya. Data dilakukan dengan melakukan wawancara pada *key person* dan *significant person* serta melakukan observasi. Kedua informan menunjukkan perbedaan dalam memaknai pengalaman hidupnya. Lansia yang tidak *nrimo* cenderung merasakan hidupnya susah sedangkan lansia *nrimo* merasakan hidupnya

senang-senang saja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik garis besarnya bahwa *nrimo* merupakan pembawaan, namun juga harus diusahakan supaya tetap berkembang. Perbedaan kemampuan *nrimo* dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain: kesadaran yang meliputi kesadaran diri, kesadaran terhadap pengalaman (keterbukaan) dan kesadaran akan perbedaan, orientasi hidup, Hubungan vertikal dengan *Gusti Allah*, kepentingan. *Nrimo* memberikan dampak positif terhadap lansia antara lain, meningkatkan daya tahan dalam menghadapi nasib buruk, tetap gembira dalam penderitaan, mempunyai daya tahan yang lebih baik secara fisik, meningkatkan tanggung jawab diri, menjaga diri dari perbuatan yang melanggar norma, serta ketenangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Nrimo dan Bushido (Jalan Pedang)*

A.1 *Nrimo*

Menurut kamus lengkap JAWA-INDONESIA (Purwadi, 2009:230) *Narimo* secara harfiah mempunyai arti menerima.

Di kehidupan sehari-hari sikap *nrimo* mempunyai tujuan tersendiri dalam membentuk kepribadian orang Jawa. Sikap hidup orang Jawa seperti *nrimo* dapat membuat jiwa seseorang tidak mudah goncang dalam menghadapi godaan dan tantangan hidup (Sudirman, 2007:9).

Mertowardoyo dalam serat *Sasangka Jati* (1969: 15-16) menyebutkan bahwa orang yang bersikap *nrimo* bukanlah orang yang lemah dalam pekerjaannya, tetapi mereka "*nrimo ing pandum*", yang artinya orang menerima apa yang telah menjadi bagiannya. Orang yang *nrimo* adalah orang yang tidak menginginkan terhadap apa yang dimiliki orang lain, dan tidak iri terhadap kebahagiaan orang lain. Jadi mereka adalah orang yang selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya watak *nrimo* yang menuntun menuju pencerahan jiwa, karena watak *nrimo* mengandung ketenangan dan ketentraman jiwa sehingga kita tidak terpengaruh oleh pasang surutnya gelombang kehidupan yang melanda.

Suseno (1991:143) berpendapat, *nrimo* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. Bahwa ketika

orang dalam keadaan kecewadan kesulitan pun bereaksi dengan rasional, tidak ambruk, dan juga tidak menentang secara percuma. *Nrimo* menuntut kekuatan untuk tidak menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nrimo* memberi daya tahan untuk menanggung nasib buruk.

Endraswara (2010: 214) *nrimo* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa *nggrundel* (menggerutu karena kecewa di belakang). Apapun yang diterima, dianggap sebagai karunia Tuhan. Pada saat itu, hanya watak *lamun kelangan ora gegetun, trima mawi pasrah*. Artinya, dalam hal apa saja mereka terima dengan kesungguhan hati. Yang terpenting hidup ada usaha sampai tingkat tertentu, baru *nrimo*. Usaha merupakan jembatan nasib. Jika gagal, orang Jawa akan menerima sebagai sebuah pelajaran. *Nrimo* tak berarti *mandeg* (berdiam diri), tanpa upaya gigih. *Nrimo* hanya sandaran psikologis. Namun, dibalik itu tetap berpedoman *ana dina ana upa, obah mamah*. Artinya, jika masih ada hari, rejeki tentu ada, dan setiap orang yang mau bekerja tentu akan meraih rejeki. Bahkan orang Jawa selalu berpedoman *golek pangan sewu dalane*, artinya banyak jalan untuk mencari rejeki halal. Pendek kata, melalui *nrimo* dan *kupiya* (usaha) maka *kabegjan* (keberuntungan) akan datang.

Endraswara yang dikutip Hermansyah (2012: 173) Jika dibandingkan dengan sabar sikap *nrimo* adalah sikap yang aktif untuk mencoba mendapatkan sesuatu yang terbaik dari kehidupan di dunia ini.

Sehingga dalam sikap *nrimo* ada tuntutan untuk melakukan sesuatu sekuat tenaga, sementara mengenai hasilnya sepenuhnya merupakan hak Tuhan dan itu artinya *nrimo*, adalah sikap dalam menerima apapun yang terjadi setelah mengambil tindakan atau melakukan upaya semaksimal mungkin.

Roqib (2007:65) menjelaskan bahwa konsep “*nrimo*”, sebenarnya tidak berarti menerima secara pasif, tetapi menerima pada sesuatu yang tak terelakkan, mungkin serupa dengan model filsafat “tak guna meratapi susu yang tumpah”. Jadi seseorang dapat memulai sesuatu yang baru, bangkit lagi untuk maju ke depan tanpa dibebani oleh kenangan lama, oleh hal negatif yang pernah terjadi pada dirinya.

Terkait dengan sikap *nrimo*, sikap sendiri dapat didefinisikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Lebih jauh lagi sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC (Sarwono, 2012:201) yaitu *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang, tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menjauh), *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus). Selanjutnya *nrimo* (Triseptiana dan Herdiana, 2013) merupakan falsafah Jawa yang bermula dari sebuah konsep pribumisasi terhadap konstruk penerimaan diri atau *self acceptance*.

Menurut Chaplin (2005:250) penerimaan diri atau *self acceptance* dapat diartikan sebagai sikap merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri. penerimaan diri ini mengandaikan adanya

kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Mempunyai kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri, sehingga terwujud keseimbangan dalam diri dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Sedangkan menurut Aldrin (2012: 69) *self acceptance* (penerimaan diri) adalah sebuah proses aktif untuk menerima kondisi diri yang melibatkan perasaan, pikiran dan emosi tanpa penolakan atau penghindaran. Sama halnya dengan yang diutarakan (Hurlock dalam Endah dan Sartini, 2002:74) terkait dengan penerimaan diri, penerimaan diri adalah suatu fase kesadaran individu dalam menilai diri yang berkaitan tentang karakteristik pribadinya sehingga muncul kemauan untuk menerima dan hidup dengan keadaan tersebut.

Dengan adanya penerimaan diri dalam pribadi seseorang, membuat seseorang tersebut dapat mengenali diri, menyadari kelemahan begitu juga kelebihanannya tanpa adanya penolakan terhadapnya. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai penerimaan diri yang baik adalah orang yang bisa menerima kondisi dirinya secara utuh.

Sehingga sikap *nrimo* dapat diartikan sebagai kemampuan bertahan dalam menerima juga menyadari kondisi diri, untuk menerima dengan penuh kesadaran spiritual-psikologis apapun yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang dianggap sebagai bentuk pemberian yang sebaik-

baiknya, tanpa adanya perasaan *nggrundel* (merasa kecewa di belakang), *nggresula* (tidak puas) terhadap suatu hal yang tak terelakkan atau tidak terduga.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat memberikan gambaran ciri-ciri orang yang *nrimo*, yaitu:

- a. Selalu bersyukur kepada Allah SWT atas keadaan yang dialami tanpa adanya penolakan dari dalam diri atas apa yang di dapatkan.
- b. Tidak *nggrundel* (merasa kecewa) dan *nggresula* (tidak puas) ketika menerima masalah.
- c. Mempunyai pengendalian diri yang matang dengan menerima yang sudah menjadi jatahnya.
- d. Mempunyai kematangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan diri sendiri.
- e. Mempunyai pandangan yang realistis.

A.2 *Bushido*

Bushido secara harfiah berarti “jalan ksatria” (*bushi* = Samurai, *do* = jalan). *Bushido* adalah kode etik para Samurai dalam melakukan pengabdian dan pelayanan. Konsep Samurai yang berhati baik kelihatannya saling bertentangan, padahal kata Samurai sendiri dapat dimaknai “melayani”. Pada hakikatnya, keinginan orang adalah menolong orang lain. Pemaknaan yang beragam pada masanya terhadap *bushido* tidak mempengaruhi fakta bahwa *bushido* sudah hidup dan menjadi sebuah tradisi bukan hanya untuk kaum Samurai saja akan tetapi untuk seluruh

bangsa Jepang hingga saat ini. Muhammad mengutip pendapat sukamto (2009:105) *Bushido* atau “jalan hidup Samurai” berakar dari agama Buddha, aliran Zen, kepercayaan Shinto yang menyembah Dewa Matahari dan ajaran Konfusius.

Muhammad (2009:103) dalam bukunya *Nyanyian Jiwa Sang Samurai* mengatakan bahwa *Bushido* adalah kunci bagi kemajuan Jepang saat ini mengingat kepribadian orang-orang Jepang banyak bersumber dari ajaran-ajaran tersebut. *Bushido* dianggap merangkum nilai-nilai dasar bangsa Jepang sehingga pada zaman modern ini, seluruh atau sebagian besar dari *bushido* menjelma menjadi etika nasional yang dianut oleh bangsa Jepang. *Bushido* awalnya berkembang dari kebutuhan praktis para Samurai yang dalam perkembangannya dipengaruhi ide-ide moral dari ajaran konfusius yang kemudian berkembang bukan hanya sebagai moralitas para samurai akan tetapi juga sebagai landasan moral secara nasional.

Inazo Nitobe dalam bukunya *The Soul of Japan* (Inazo Nitobe, 1992: 18-65) merumuskan *bushido* menjadi tujuh kode etik yang wajib ditaati dan diperhatikan bagi kaum samurai yaitu; keberanian (*yu*), kemurahan hati (*jin*), kehormatan (*meiyo*), kejujuran (*makoto*), kesetiaan (*chugi*), keadilan/integritas (*gi*), kesopanan (*rei*).

a. Keberanian (*Yu*)

Keberanian Samurai harus dilandasi atas dasar kejujuran dan akal sehat dalam menentukan tindakan. Tindakan tersebut haruslah

berdasar atas prinsip kebenaran. Keberanian adalah etika yang penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang. Nilai-nilai yang berkaitan dengan keberanian adalah modal yang sangat menentukan perjalanan hidup masyarakat maupun bangsa Jepang. Keberanian merupakan ekspresi kejujuran dan keteguhan jiwa untuk mempertahankan kebenaran, penuh tekanan dan hambatan. Di dalam keberanian terkandung kesiapan menerima resiko dalam upaya mengatasi masalah atau kesulitan

Dahulu keberanian merupakan ciri khas seorang Samurai, yang siap menerima resiko apapun termasuk resiko menerima kematian untuk membela kebenaran dan keyakinan Muhammad, 2009:106). Keberanian mereka tercermin dalam prinsipnya yang menganggap hidup dan mati sama indahnyanya. Walaupun demikian, keberanian Samurai bukan semata-mata keberanian yang tanpa perhitungan, melainkan keberanian yang dilandasi latihan yang keras dan penuh disiplin. Setelah era Samurai usai, masyarakat Jepang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam keberanian bersaing dalam upaya mencapai kedudukan sebagai bangsa terhormat.

b. Kemurahan hati (*Jin*)

Makna kemurahan hati adalah mencintai sesama, kemurahan hati, kasih sayang, simpati, pengakuan tertinggi kebaikan, sebagai atribut dalam jiwa manusia. Nilai *bushido* yang terkait dengan kemurahan hati berasal dari etika Konfusius dan Tao yang

mengekspresikan aspek keseimbangan antara maskulin (*yang*) dan feminim (*yin*). Dahulu Samurai yang memiliki keahlian bertempur hebat, dia juga harus memiliki kepedulian sosial, murah hati, penuh kasih, memiliki kemauan dan kemampuan untuk memaafkan orang-orang atau pihak yang melakukan kesalahan terhadap dirinya.

Secara umum masyarakat dan generasi Jepang saat ini masih memiliki dan menerapkan nilai-nilai kemurahan hati dalam bentuk kepedulian pada lingkungan, kepedulian pada masalah-masalah sosial masyarakat. Masyarakat Jepang saat ini sangat ekspresif dalam mengungkapkan bentuk-bentuk cinta dan kasih sayang serta sangat menghargai eksistensi kemanusiaan terkait dengan agama, budaya, politik dan ekonomi. Kebajikan mampu membuat seseorang terhindar dari sikap congak dan dominasi dalam menggunakan keahlian. Kebajikan bagi samurai merupakan bentuk sederhana dari rasa kasih sayang yang diberikan seorang orang tua kepada anaknya.

c. Kehormatan (*Meiyo*)

Kehormatan merupakan etika Samurai untuk menjaga nama baik dan menjaga kehormatan. Bagi Samurai lebih utama menghormati dan menerapkan etika secara benar dan konsisten dibandingkan dengan kehormatan kharisma dan tealenta pribadi. Samurai lebih mementingkan penghormatan pada perbuatan nyata dari pada pengetahuan. Penghormatan tertinggi seseorang ditujukan kepada atasan/majikan, orang tua dan keluarga. Kehormatan dan harga diri

samurai diekspresikan dalam bentuk konsistensi sikap dan kekokohan mereka memegang dan mempertahankan prinsip kehidupan yang diyakini. Bila seorang Samurai tidak menunjukkan sikap terpuji dan terhormat, maka dia tidak mendapatkan penghormatan yang layak dari masyarakat. Nama baik reputasi seseorang merupakan bagian abdi dari diri seseorang yang menjadi soal biasa tentunya, pelanggaran terhadap integritas adalah aib.

Samurai memiliki harga diri dan kedudukan yang tinggi dan harus dijaga salah satunya dengan perilaku terhormat yaitu dengan tidak menyia-nyiakan waktu dan menghindari perilaku yang tidak berguna. Muhammad (2009:123) menjaga kehormatan nama baik adalah segalanya dari tugas Samurai yang tak bisa ditawar dengan apa pun. Sesuatu yang tak mungkin bagi Samurai untuk lari dari tugas ketika mengerjakan tugas adalah bagian kewajiban yang tak boleh lepas.

d. Kejujuran (*Makoto*)

Kejujuran bagi Samurai merupakan kemampuan untuk memutuskan tujuan yang sesuai dengan akal tanpa perasaan ragu-ragu. Kejujuran dan ketulusan akan menunjukkan dan mengisi kesabaran. Konsep *bushido* juga mengandung sebuah makna dari kejujuran yaitu kebohongan dan kebohongan yang disengaja merupakan hal yang dianggap sebagai pengecut. Samurai selalu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, dan melakukan apa yang mereka katakan.

Samurai sangat menjaga ucapannya, tidak berkata buruk tentang keburukan seseorang atau situasi yang tidak menguntungkan sekalipun. Janji yang diucapkan seorang Samurai harus ditepati bagaimanapun sulitnya, karena janji bagi seorang Samurai ibarat hutang yang harus dibayar. Bersikap jujur pada diri sendiri seperti orang lain merupakan hal yang benar secara moral dan melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Muhammad (2009:120) Orang-orang Jepang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, bagi mereka apabila tidak berlaku jujur dan tulus, rasa malu yang akan mereka tanggung. Sebuah budaya yang cukup mendukung terhadap kemajuan bangsa Jepang.

e. Kesetiaan (*Chugi*)

Kesetiaan merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kesetiaan pada pemimpin. Kesetiaan pada pemimpin dilakukan secara total dan penuh dedikasi dalam pelaksanaan tugas. Kesetiaan dan pembelaan Samurai pada pimpinan /atasan dilakukan sepanjang hayat, dalam keadaan senang maupun susah. Ekspresi kesetiaan dalam masyarakat Jepang dewasa ini adalah kesetiaan kepada pemimpin, atasan, maupun guru. Demi menjaga nama baik dan kehormatan pimpinan atau atasan maupun guru, masyarakat Jepang mau bekerja keras semaksimal mungkin. Upayanya dalam bekerja keras adalah selain untuk kesetiaan dan penghormatan kepada atasan, pimpinan/guru juga untuk kehormatan dirinya sendiri. Ajaran tentang

kesetiaan secara menyeluruh ditanamkan di dalam rumah tangga dan sekolah sejak dini. Kode etik bangsa Jepang yaitu menempatkan kepentingan kelompok terlebih dahulu, serta tidak menciptakan keputusan individu atau sewenang-wenang, mengkonsultasikan masalah kepada semua pihak, dan menampilkan ritual personal sosial yang sesuai dengan cara orang Jepang. Muhammad (2009:124) bagi Samurai, menyelesaikan tugas tak hanya dikerjakan begitu saja, tapi harus melibatkan emosi dan cinta yang tulus dalam melakukannya. Sehingga, kesetiaan pada tugas benar-benar tercipta. Itulah salah satu ajaran dan kode etik dalam Samurai.

Bushido juga tidak menuntut Samurai untuk menjadi penjilat dengan membuat hati nurani menjadi budak tuan/kaisar karena hal itu bagi *bushido* merupakan penghinaan dan melanggar kode etik Samurai. Kesetiaan dilakukan dalam kondisi apapun bukan hanya pada kondisi baik saja tapi juga kondisi yang tidak menguntungkan sekalipun. Kesetiaan merupakan dasar dari semua prinsip karena tanpa dedikasi pada tugas yang dikerjakan pada sesama, seseorang tidak bisa diharapkan mencapai sesuatu yang diinginkannya.

f. Keadilan/integritas (*Gi*)

Kata keadilan mengandung makna jujur dan utuh. Merupakan etika Samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional. Keadilan merupakan dasar dari seluruh

sikap mental terkait dengan keselarasan pikiran, perkataan dan perbuatan dalam menegakkan kejujuran dan kebenaran. Ketika seseorang sudah memutuskan suatu tindakan, tentu sudah melalui proses kejian dan pertimbangan mendalam serta sudah dipertimbangkan pula akibat yang akan timbul dari keputusan tersebut. Kebenaran mutlak dalam keadilan adalah bersumber dari hati nurani, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Orang Jepang selalu melakukan instropeksi diri, melihat ke dalam diri mereka sendiri. Bagi orang-orang Jepang perbuatan mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji. Kegagalan bagi orang Jepang dimaknai sebagai proses penempaan diri dan dasar untuk melakukan perbaikan terus menerus. Penguasaan ilmu dan pengetahuan penting untuk pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Bagi masyarakat Jepang pengambilan keputusan yang cepat dan tepat diperlukan untuk menghadapi segala situasi yang kadang terjadi tidak terduga. Penerapan keadilan secara menyeluruh mempresentasikan kualitas pribadi seseorang. Secara umum seorang pemimpin berada pada puncak kariernya setelah melalui tahap penyempurnaan kesetiaan. Jadi orang yang menerapkan keadilan secara total dapat dikategorikan sebagai orang bijak yang telah mencapai tingkat kesempurnaan secara mentalitas maupun spiritualitas.

g. Kesopanan (*Rei*)

Bushido mengajarkan sopan santun melalui tindakan yang ditunjukkan dengan sungguh-sungguh dan tidak dibuat-buat apalagi dimanipulasi. Salah satu sikap Samurai yang diterapkan secara mendalam adalah sikap hormat dan sopan santun yang tulus ditujukan kepada semua orang, tidak hanya kepada atasan, pimpinan atau orang tua. Bahkan sikap hormat, sopan santun dan berhati-hati juga terlihat dalam penggunaan benda-benda dan senjata. Samurai sangat menghindari sikap ceroboh yang tidak taat. Sikap hormat dan santun tercermin dalam sikap duduk, bicara, cara menghormati dengan menundukkan badan dan kepala. Penanaman kesopanan dilakukan sejak usia dini di rumah dan sekolah, sehingga dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang kesopanan sangat diutamakan.

Dalam *bushido* disinggung bahwa masalah terbesar manusia bersumber dari kelalaian terutama kelalaian tidak mengingat kematian setiap saat. Dengan tidak mengingat kematian berbagai nafsu atau keinginan akan muncul dan menimbulkan kerakusan serta ketamakan. Namun cara mengingat mati bukan hanya dengan duduk diam menunggu kematian datang menjemput karena hal itu akan membuat hilangnya jiwa kesatria. Cara mengingat mati yang terbaik adalah dengan melakukan kegiatan publik baik siang/malam dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan tujuh kode etik Samurai di atas dapat disimpulkan bahwasanya *bushido* dimaknai secara positif bahkan di dalamnya terkandung ajaran yang sifatnya universal. Yaitu kesetiaan, kepatuhan, kesederhanaan, dan sikap rajin yang telah diterapkan oleh masyarakat Jepang secara luas.

A.3 Relevansi antara *nrimo* dengan *bushido* (Jalan Pedang)

Meski lahir dalam kebudayaan yang berbeda, sikap *nrimo* dan semangat *bushido* mempunyai beberapa kesamaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sikap *nrimo* merupakan perisai bagi orang Jawa dalam menghadapi permasalahan hidup. Dalam kondisi yang tak terelakkan, terkadang orang gagap dalam menghadapinya. Bagi orang Jawa, *nrimo* dijadikan sebagai sandaran dalam melihat kondisi tersebut. Menerima dengan kesadaran psikologis-spiritual atas peristiwa yang menimpanya, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap positif supaya tidak larut atau terpuruk dalam kondisi yang menimpanya dan berani menerima segala resiko yang mungkin terjadi. Sikap *nrimo* bisa dikatakan sebagai kemampuan dalam bertahan dalam diri seseorang demi keberlangsungan hidupnya.

Ini sama halnya dengan prinsip *bushido* yaitu tentang keberanian. Seorang samurai dituntut untuk berani menerima segala resiko dalam bentuk pengabdiaannya. Setidaknya ini menjadikan samurai sebagai orang yang patang menyerah dalam menghadapi segala kondisi.

Semangat *bushido* menjadi kode etik samurai dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan bagi majikan ataupun anggota militer bagi pemerintahan, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh kaum samurai. Salah satunya tentang kesetiaan yaitu sebuah pernyataan pengabdian/loyalitas terhadap pemimpinnya. Bila dilihat dalam karakter orang Jawa, sama halnya dengan bentuk pengabdian seorang abdi dalem dalam melayani raja dalam sebuah keraton. Meski dengan upah yang rendah mereka tetap melaksanakan tugasnya mengabdikan dalam keraton. Ini adalah sebuah wujud kesetiaan yang ditunjukkan oleh seorang abdi dalem bagi sang raja.

Sebagai seorang samurai yang memegang teguh kode etik samurai (*bushido*), dituntut untuk dapat mempertahankan diri dalam kondisi apapun meski itu keadaan yang tak terelakkan sekalipun. Begitu juga bagi orang Jawa sikap *nrimo* menjadikan mereka dapat mempertahankan diri dalam kondisi yang diluar dugaan seperti bencana alam.

B. Kesehatan Mental Psikoanalisis

B.1 Kesehatan mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental sering disebut dengan istilah *mentalhealth* atau *mental hygiene*. Etymologis *mental hygiene* berasal dari kata: *mental* dan *hygeia*. *Hygeia* ialah nama dewi kesehatan Yunani. Dan *hygiene* berarti ilmu kesehatan. Sedang

mental (berasal dari kata *mens, menties*) artinya: jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. (Kartini Kartono, 2000:3).

Menurut Drajat (1996:11) kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurosys*), dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychosis*) dan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiridan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut *World Health Organization* yang dikutip Wingkel dalam (Sundari, 2005:1) disebutkan suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu.

Sukmadinata mengutip Milton G. Thackeray (2003:148) kesehatan mental mempunyai tiga komponen yaitu, memiliki rasa diri berharga, merasa puas dalam peranannya dalam kehidupan, dan terjalin hubungan baik dengan orang lain.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat ditarik satu kesimpulan mengenai pengertian kesehatan mental, yaitu sebagai berikut: terhindarnya seseorang dari gangguan jiwa (*neourosys*) dan penyakit jiwa (*psychosis*) sehingga terwujud

penyesuaian diri terhadap lingkungan maupun diri *sendiri*.
Sehingga hidup lebih bermakna dan harmonis.

2. Kriteria mental sehat.

Dari World Health organization (WHO) “Bagian Jiwa” telah menetapkan ciri-ciri *mental health* (jiwa sehat) seseorang (Tumanggor, 2014: 98-107). Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

- a. *Adjustment* (Penyesuaian Diri), yaitu seseorang harus mampu menyesuaikan terhadap dirinya sendiri, sosial budaya dan agama yang dianutnya.
- b. *Integrated personality* (*Kepribadian Utuh/Kukuh*), yaitu aspek jiwanya (perasaan, pikiran, pemahaman, pengenalan, dasar/isi agama, penampilan, sikap (dalam), semuanya selalu bekerja sama setiap akan melahirkan tingkah laku (di luar) *behaviour*.
- c. *Growth and development in casuality laws* (Bertumbuh dan Berkembang dalam Hukum Sebab-Akibat). Maksudnya selalu bertumbuh dan berkembang hidupnya baik fisik maupun mental, jika dilandasi oleh pengalaman atau kejadian yang berwujud sebab-akibat.
- d. *Free of senses of frustation, conflict, anxiety and depression* (Bebas dari Rasa Gagal, Pertentangan Batin, Kecemasan, dan Tekanan), maksudnya ialah bebas dari *ketidakmampuan*

mengatasi rasa gagal, melahirkan pikiran baik dalam situasi pertentangan batin, sumber yang mencemaskan diri dari tekanan batin, jika yang bersangkutan didatangi oleh sumber tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

- e. *Normatif* (Norma/Nilai) maksudnya adalah semua sikap dan tingkah laku yang dilakukannya *tidak* ada yang lolos dari jaringan adat/agama/peraturan/undang-undang/dan lain-lain (seperti islam).
- f. *Responsibility* (Bertanggung Jawab) maksudnya ia selalu menunjukkan tanggung jawab *atas* segala pilihan yang dilakukannya. Baik pilihan itu berakibat menguntungkan atau merugikan.
- g. *Maturity* (Kematangan) maksudnya terdapat kemampuan dalam melakukan sesuatu sikap dan tingkah laku itu dijalankan penuh pertimbangan.
- h. *Otonomi* (Berdiri Sendiri) maksudnya ialah selalu bersifat mandiri atas segala tugas atau kewajiban yang menjadi bebanya, tanpa suka memikulkan bebannya kepada orang lain dalam kondisi yang tidak terpaksa. Dan dalam hal yang tidak diketahui atau terpikul dapat ditanyakan atau dimintakan bantuan orang lain.
- i. *Well decision making* (Pengambilan Keputusan Yang Baik) maksudnya ialah selalu baik dalam mengambil keputusan.

Dalam hal ini paling sedikit menggambarkan tiga ciri: demokratis (musyawarah), sesuai menurut kebutuhan (*human basic needs*) dan memenuhi kebutuhan yang paling mendesak (*the emergency of human basic needs*).

Selanjutnya Abraham Maslow dalam Suryomentaram (2010: 76-77). Memberikan beberapa kriteria tentang pribadi yang bermental sehat yang secara garis besar sebagai berikut:

- a. Mempunyai harga diri yang wajar
- b. Mempunyai rasa aman, tidak mudah panik dan tegang terhadap berbagai persoalan yang dihadapi.
- c. Memiliki spontanitas yang baik.
- d. Mempunyai pandangan realistis, cakrawala luas dan berpikiran jauh kedepan serta sikap wajar.
- e. Mampu memuaskan kebutuhan sendiri secara wajar.
- f. Sanggup melihat dirinya secara terbuka, sadar akan kelebihan dan kekurangan.
- g. Memiliki kepribadian yang konsisten dan integritas yang tinggi.
- h. Ada identitas diri yang kuat dan bersahaja dalam menjalani hidup.
- i. Kehidupan emosi yang stabil dan sehat, dapat mengambil pengalaman masa lalu yang pahit (kegagalan dan kesalahan) sebagai pelajaran dan pemacu usaha untuk maju.

- j. Mampu mengarahkan, mengembangkan, memusatkan, dan mewujudkan kemampuan pikiran, imajinasi serta daya kreatifitas secara sinergis, simultan dan maksimal untuk hal-hal yang bermanfaat yang dapat diabdikan untuk kehidupan sesama manusia.
- k. Mempunyai keyakinan agama yang jernih (terbuka tidak fanatik buta) terhadap berbagai pandangan filsafat hidup yang mengarah kepada kemajuan dan kesejahteraan umat manusia dan memiliki komitmen kuat terhadap nilai kebenaran yang diyakini.
- l. Mempunyai sikap positif dan penghayatan yang mendalam, kritis dan konstruktif terhadap nilai-nilai artistik dan etik dalam lingkungan sosialnya.
- m. Memiliki keseimbangan fisik (atletis) dan psikis (estetika)
- n. Mampu mengendalikan dorongan insting dan bertindak rasional.

Kartini kartono dan Jenny Andari (1989:29) berpendapat ada tiga prinsip pokok untuk mendapatkan mental yang sehat:

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok.

Setiap individu selalu memiliki dorongan-dorongan dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bersifat organis (fisik dan Psikis) dan yang bersifat sosial. Kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan itu menuntut pemuasan. Timbulah

ketegangan-ketegangan dalam pencapaiannya. Ketegangan cenderung menurun jika kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi dan cenderung naik/makin banyak, jika mengalami frustrasi atau hambatan.

b. Kepuasan.

Setiap orang menginginkan kepuasan, baik yang bersifat jasmaniah atau yang bersifat psikis. Dia ingin merasa kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas disegala bidang, lalu timbullah *sense of importancy* dan *sense of mastery* (kesadaran nilai dirinya dan kesadaran penguasaan) yang memberi rasa senang puas dan bahagia.

c. Posisi dan Status Sosial.

Setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dan status sosial dalam lingkungannya. Setiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman/assurance, keberanian dan harapan-harapan di masa mendatang. Orang lalu menjadi optimis dan bergairah. Karenanya individu-individu yang mengalami gangguan mental, biasanya merasa dirinya tidak aman. Mereka merasa dikejar-kejar dan selalu dalam kondisi yang ketakutan. Dia tidak

mempunyai kepercayaan pada diri sendiri dan hari esok, jiwanya senantiasa bimbang dan tidakimbang.

3. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental.

Kesehatan mental seseorang ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, Surya (2013: 156-157) seperti;

- a. Kepribadian, sebagai organisasi yang unik dalam arti individu, termasuk di dalamnya aspek konsep diri, penerimaan diri dan realisasi diri.
- b. Kondisi fisik, seperti faktor pembawaan, konstruksi fisik, sistem syaraf, otot-otot, kesehatan, fisik, dan sebagainya.
- c. Perkembangan dan kematangan, terutama dalam aspek intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- d. Kondisi psikologis, termasuk pengalaman, hasil belajar, kebiasaan sikap, frustrasi dan konflik, determinasi diri, dan suasana psikologis lainnya.
- e. Kondisi lingkungan dan kultur, keadaan dalam kondisi keluarga, seperti; organisasi keluarga, kekompakan dalam keluarga, keanggotaan dalam keluarga, hubungan anak dengan orang tua dan kondisi kehidupan lingkungan masyarakat secara luas dengan segala norma dan nilai di dalamnya.
- f. Kondisi keagamaan, yaitu hal yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan turut serta mempengaruhi kesehatan

mental. Kondisi ini termasuk dalam pengetahuan, perbuatan, dan sikap keagamaan.

B.2 Gambaran Umum Tentang Psikoanalisis.

1. Sejarah Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud (1856). Ia lahir di Austria dan meninggal dunia di London pada usia 83 tahun. Teori Psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia pada abad ke-20 samapai sekarang.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berfikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius.

Dalam karyanya yang bila diterjemahkan menjadi “Tafsiran Mimpi” ia kerap kali menampilkan pengalaman pribadinya dan pengalaman masa kecilnya. Freud seorang pecinta buku dan selalu mengkaji buku-buku yang dibacanya. Ia berpendapat, buku tidak hanya mengungkapkan masalah besar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga teka-teki tentang kehidupan yang

sesungguhnya atau hakikat hidup; buku juga menyajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan dan bermacam ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis.

Freud membuka kesadaran kita akan kebingungan dan misteri yang menyelimuti segala hal (Milner dalam Minderop, 2011:12). Sebagai seorang dokter ahli ilmu jiwa ia menangani berbagai kasus kejiwaan antara lain dengan cara mendengarkan keluh kesah pasien. Setelah mengungkapkan berbagai keluhan, yang umumnya tampil dalam bentuk keluhan organis, si pasien merasa tenang. Pengobatan ini yang disebutnya “terapi katarsis”. Bersama temannya, Breuer, ia menyusun makalah berjudul “Kajian tentang Histeria.” Dalam pergumulannya dengan masalah ini, Freud lebih menonjolkan faktor seksualitas, oleh karena itu ia kerap kali dicemooh rekan-rekannya (Minderop, 2011: 10-12).

2. Alam Bawah Sadar.

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik; untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu,

menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang (Eagleton dalam Minderop, 2011:13).

(Hall, 1959:73) Freud merasa bahwa alam sadar hanyalah suatu irisan yang tipis dari keseluruhan jiwa, layaknya gunung es, bagian terbesarnya terletak di bawah dasar kesadaran atau alam bawah sadar. Ia merasa yakin bahwa perilaku seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang mencoba memunculkan diri; dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari.

3. Struktur Kepribadian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia menjadi; *id, ego dan superego*.

- a. *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir plusi dan menjadi sumber energi psikis. *Id* adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar, misalnya: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *Id* berhubungan dengan *pleasure principle* (prinsip kesenangan), yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

- b. *Ego* (terletak di antara alam bawah sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan plusi dan larangan *superego*. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya pimpinan perusahaan yang mampu mengampil keputusan yang rasional demi kemajuan perusahaan.
- c. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna plusi-plusi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk.

Freud mengibaratkan *Id* sebagai raja dan ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang

selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *Id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijaksana (Minderop, 2011:20-22).

4. Naluri

Menurut konsep Freud, naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksistasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang (tenang, tegang dan tenang)-*repetitions complusion* (Minderop, 2011: 24-25).

Menurut Freud, naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *Eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct-thanatos*). Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar tersebut, dimana naluri kehidupan (*life instincts – Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan dan naluri kematian (*death instincts – Thanatos*) yang mendasari agresif dan destruktif. Walaupun berada di alam bawah sadar kedua naluri ini menjadi kekuatan motivasi (Hilgrad dalam Minderop, 2011: 27).

5. Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber *anxitas*. Ancaman yang dimaksud berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya *anxitas*. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard dalam Minderop, 2011:28). Selanjutnya Freud dalam (Hall, 1959:84) mengedepankan pentingnya *anxitas*. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif atau kenyataan), *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik) dan kecemasan moril.

Objective anxiety (Kecemasan objektif) merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (rasa takut). Bahaya adalah setiap keadaan dalam lingkungan seseorang yang mengancam untuk mencelakakannya. Pengamatan bahaya dan timbulnya kecemasan mungkin bersifat pembawaan, dalam artikata, bahwa seseorang mewarisi kecenderungan untuk menjadi takut kalau ia berada dekat dengan benda-benda tertentu atau keadaan tertentu dari lingkungannya.

Neurotic anxiety (Kecemasan neurotik) berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut/ tidak menyadari alasan kecemasan tersebut (Hilgard dalam Minderop,2011:28).

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara plusi *Id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari plusi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.

Kecemasan moril yang dialami sebagai suatu perasaan bersalah atau malu dalam ego, ditimbulkan oleh suatu pengamatan mengenai bahaya dari hatinurani. Hatinurani sebagai wakil di dalam tubuh dari kekuasaan orang tua mengancam untuk menghukum seseorang karena suatu perbuatan atau pikiran yang melanggar tujuan sempurna dari ego-ideal yang diletakkan dalam kepribadian oleh orang tua (Hall, 1959:93)

(Drajat, 1996:27) menambahkan bahwa kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika seseorang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan itu mempunyai segi yang disadari seperti; rasa takut, terkejut, tidak berdaya, berdosa/merasa bersalah, terancam dan sebagainya.

6. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan ego mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap *anixtas*; mekanisme ini melindunginya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya implus-implus yang timbul dari *anixtas internal* dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard dalam Minderop, 2011:29).

Dalam hal mekanisme pertahanan ego terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mekanisme pertahanan ego merupakan konstruksi psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. *Kedua*, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya, *proyeksi*, *rasionalisasi*, atau, *represi*) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. *Ketiga*, dalam kehidupan modern manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Kegagalan mekanisme pertahanan ego memenuhi fungsi pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental.

Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan *anxitas*. Misalnya, ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *Id*, *anxitas* dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *Id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. *Anixtas* mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui *mekanisme pertahanan ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi *anixtas* yang diproduksi oleh konflik tersebut (Santock dalam Minderop, 2011:32).

(Minderop, 2011:33-39) Ada beberapa macam mekanisme pertahanan seperti:

a. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tugas represi ialah mendorong keluar implus-implus *Id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali alam bawah sadar. represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan

ego adalah untuk menekan (*repress*)/mendorong implus-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kecil kita, yang diyakini banyak pakar, bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konfliktual untuk diatasi secara sadar oleh manusia. Oleh karenanya manusia mengurangi anixtas dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego represi (Minderop, 2011:32-33).

b. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman ini ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi artis pelukis tubuh model tanpa busana (Minderop, 2011:34).

c. Proyeksi

Kita semua kerap mengalami situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun

sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi tersebut dinamakan proyeksi (Hilgard dalam Minderop, 2011:35).

(Hill, 1959:121) menambahkan kalau seseorang cemas karena tekanan terhadap *ego* dari *Id* atau *superego*, ia dapat mencoba meredakan kecemasannya dengan melimpahkan sebabnya kepada dunia luar. Daripada berkata “Saya benci kepadanya”, orang dapat berkata “Ia benci kepada saya” atau daripada berkata “Hatinurani saya mengganggu saya” orang dapat berkata “Orang itu mengganggu saya”. Dalam perkataan pertama permusuhan timbul daripada *Id* dan melimpahkan kepada orang lain. Dalam perkataan kedua menyangkal sumber dari hatinurani dan melimpahkannya kepada orang lain.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek yang lainnya sebagai solusi yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya implus-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek

tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasaran (Minderop, 2011:34).

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard dalam Minderop, 2011: 35). Rasionalisasi terjadi bila motif dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran.

(Hill, 1959:123) rasionalisasi juga menunjuk ke arah penggantian suatu motif yang disetujui oleh masyarakat dengan motif yang tidak disetujui oleh masyarakat.

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Reaksi akibat implus anixtas kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Misalnya, seseorang bisa menjadi syuhada yang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadar yang berhubungan dengan dosa. Ia boleh jadi merepresikan implusnya yang berakhir pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya (Minderop, 2011:37)

Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anixtas dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial.

g. *Regresi*

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. *Pertama*, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. *Kedua*, regresi yang disebut *primitivation* ketika sorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Hilgard dalam Minderop, 2011:38).

(Hill, 1959:131) menambahkan orang-orang normal melakukan regresi dari waktu ke waktu untuk mengurangi kecemasan, seperti; merokok, mabuk, hilang kesabaran, makan terlalu banyak, berbicara seperti bayi, melakukan masturbasi, berpakaian seperti anak-anak, berkendara cepat dan membahayakan, berkelahi, membunuh, serta melakukan macam-macam perbuatan-perbuatan kekanak-kanakan.

h. *Agresi dan Apatis*

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengerusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan

pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). *Agresi langsung* adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. *Agresi yang dialihkan* adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Penyerangan kadang-kadang mencari orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam” (Hilgard dalam Minderop, 2011:38-39). *Apatis* bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

i. *Fantasi dan Stereotype*

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadangkala kita mencari ‘solusi’ dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard dalam Minderop, 2011:39).

B.3 Kesehatan Mental Psikoanalisis.

Kesehatan mental menurut Drajat (1996: 11) kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa

(*neurosis*), dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychosis*) dan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiridan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya Sigmund Freud merumuskan kepribadian menjadi tiga sistem yaitu; *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa yang sehat ketiga sistem ini merupakan satu susunan yang harmonis (Hall, 1959: 28).

Ketika ketiga sistem ini dapat berfungsi secara harmonis, akan membuat seseorang dapat mengendalikan dorongan naluri sehingga mampu berfikir secara rasional. Keadaan ketika *ego* berhasil menjalankan fungsinya secara rasional, menyeimbangkan dan mengkoordinasikan dorongan-dorongan *Id* dan *superego* atas dasar kenyataan, maka orang tersebut dikatakan mempunyai mental yang sehat. Tetapi kalau *ego* gagal menjalankan fungsinya sebagai penyeimbang antara *Id* dan larangan-larangan dari *superego*, maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin secara terus menerus hingga akhirnya konflik ini akan menjadi dasar *neurosis* dalam gangguan mental (Nurussakinah, 2014:134).

Bila individu (*ego*) dikuasai oleh dorongan-dorongan *Id*, ia cenderung akan menyalurkan implus-implus primitifnya dan

bertindak agresif dia akan menjadi *psikopat* (tidak memperhatikan norma-norma dalam segala tindakannya) mengingat *Id* selalu mengusung prinsip kesenangan sendiri (*pleasure principle*). Dan bila orang dikuasai oleh *superego*, dia akan menjadi *psikoneurosis* (tidak dapat menyalurkan dorongan-dorongan primitifnya) dan mencari kesempurnaan yang irrasional.

Abdul Hayy Alwi (dalam Nurussakinah, 2014: 135) menyebutkan bahwa psikoanalisa ini dengan sebutan model dinamis. Menurut model ini, dibalik lahir manusia yang ramah, tersembunyi harapan-harapan, dorongan-dorongan, dan implus-implus yang manusia sendiri malu untuk mengakuinya. Karena tabiat manusia pada dasarnya hewani, ia harus menekan implus-implus itu demi penyesuaian sosial dan kultural. Penyesuaian ini hanya mungkin terjadi dengan menggunakan sejumlah mekanisme pertahanan ego. Rahasia kesehatan mental adalah jika manusia tidak menekan hasrat-hasrat hewani sehingga konflik mental terjadi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kesehatan mental psikoanalisis dapat dipahami sebagai berjalannya fungsi *ego* dalam berfikir rasional, mengontrol dan mengkoordinasikan dorongan-dorongan *Id* dan *superego* dalam upaya menghindarkan seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurosis*), dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychosis*), sehingga terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Serta tercapainya hidup yang bermakna dan harmonis dengan berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mendiskripsikan tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada, maka jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni deskriptif kualitatif. Dimana fokus penelitian ini pada penggambaran sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga*. Dalam penelitian ini akan mendiskripsikan secara kualitatif data berupa kata-kata atau dialog yang bersumber dari novel *Nenek Hebat Dari Saga*. Hal ini selaras dengan pendapat Moeleong (2001:112), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau bentuk tindakan kebijakan.

B. Sumber Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka sumber data diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer, sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku lain yang menunjang pembahasan ini antara lain; psikoanalisis, kebudayaan Jawa, kebudayaan Jepang dan kesehatan mental.

C. Teknik pengumpulan data.

Di dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen utama untuk mendapatkan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Moeleong (2001:216) mengutip dari pendapat Guba dan Linchon tentang definisi dokumentasi bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Yakni dengan dokumen berupa bahan tertulis; berupa teks dialog yang memuat sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (Prastowo, 2012:243) dimana proses analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkahnya sebagai berikut; Setelah data sudah terkumpul langkah pertama yang dilakukan adalah *Reduksi data*, peneliti memusatkan pada proses pemilihan teks-teks dialog yang ada dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* dengan membaca. Selanjutnya peneliti juga melakukan seleksi terkait teks dialog dan membuang teks dialog yang tidak termasuk dalam sikap *nrimo*.

Penyajian data, penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan teks yang bersifat naratif dengan berusaha mengetahui dan memahami isi yang peneliti tampilkan. Dalam menyajikan data secara naratif peneliti juga mengelompokkan teks dialog ke dalam kategori sikap *nrimo* kemudian memberikan analisis antara kategori tersebut dengan teori-teori yang relevan.

Penarikan kesimpulan, peneliti mencari makna dari teks-teks dialog, mengusahakan dengan cermat mencatat dan memberikan penjelasan sebab-akibat. Selanjutnya peneliti akan meningkatkan kesimpulan-kesimpulan dengan lebih rinci. Sehingga kesimpulan menjadi lebih kuat.

E. Teknik keabsahan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi teori. Teknik ini merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian (Prastowo, 2012: 271). Untuk memeriksa data temuan dari hasil analisis sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada ini kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teori yakni teori Kesehatan Mental Psikoanalisis.

F. Sistematisasi penulisan.

Dalam penulisan penelitian ini sistematika penulisannya adalah:

Bab I pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka.

Bab II kajian teori. Bab ini berisi sikap *nrimo* dan *bushido*, teori kesehatan mental, psikoanalisis dan kesehatan mental psikoanalisis

Bab III metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab IV tinjauan novel *Nenek Hebat Dari Saga* meliputi sinopsis novel *Nenek Hebat Dari Saga* dan latar belakang penulis, tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap *nrimo* dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga*

karya Yoshichi Shimada dan mekanisme pertahanan ego dalam novel Nenek Hebat Dari Saga.

Bab V kesimpulan.

BAB IV

Tinjauan Tentang Novel *Nenek Hebat Dari Saga*

A. Sinopsis Novel *Nenek Hebat Dari Saga*

Novel *Nenek Hebat Dari Saga* (*Saga No Gabai Bachan*) ini diangkat dari sebuah kisah nyata yang mengambil setting kondisi Hiroshima pasca Perang Dunia II. Perang dunia II memang mengakibatkan kesengsaraan dan kemiskinan bagi banyak orang terutama di kota Hiroshima. Novel ini berkisah tentang seorang nenek yang membesarkan anak berumur 8 tahun bernama Akihiro Tokunaga, yang harus kehilangan ayahnya karena terkena radiasi bom. Bukan hanya itu, Akihiro Tokunaga terpaksa berpisah dari ibunya untuk tinggal bersama nenek Osano (neneknya dari sang ibu) di Saga. Berawal dari dorongan ibunya, kehidupan Akihiro berubah mulai hari itu. Sewaktu mengantarkan Bibi Kisako (saudara ibunya) ke stasiun untuk pulang menuju Saga, dengan sengaja ibu mendorongnya ke dalam gerbong kereta tanpa sepengetahuan Akihiro. Ternyata Bibi Kisako telah mempunyai rencana dengan ibunya untuk menitipkan Akihiro tinggal di Saga tanpa sepengetahuannya, dikarenakan apabila terus hidup di Hiroshima tidak akan baik untuk pendidikannya. Meskipun di Hiroshima kami hidup miskin, namun kehidupan di Saga satu peringkat lebih miskin. Karena bagaimanapun bagi orang Saga, kota Hiroshima adalah kota metropolitan. Tetapi nenek Osano selalu punya ratusan akal yang cemerlang untuk meneruskan kehidupan dan membesarkan cucunya (Akihiro) meski dengan

kehidupan yang sederhana. Nenek Osanoyang hanya bekerja sebagai petugas bersih-bersih di universitas Saga dan sekolah dasar juga sekolah menengah yang terafiliasi dengannya ternyata mempunyai cara pandang tersendiri dalam menyikapi kemiskinan.

Pernah suatu saat setelah kepindahan sekolahnya ke Saga bertepatan pula dengan populernya olah raga *kendo* (seni pedang kayu), mengenakan *hakama* (sejenis kimono), memasang ekspresi wajah serius dan menganyunkan pedang bambunya. Entah kenapa tampak keren sekali bagi Akihiro, ia pun berniat untuk ikut berlatih *kendo*. Segera setelah sampai di rumah ia langsung memberitahukan niatnya, “kalau memang mau ya kenapa tidak?!” Kata nenek. Setelah mendengar perkataan Akihiro bahwa untuk ikut berlatih *kendo* harus ada peralatan khusus yang dibeli seketika sikap nenek berubah dan membatalkan niatan Akihiro untuk ikut *kendo*. Begitu juga dengan niatannya untuk ikut *judo* meski hanya membutuhkan pakaian khusus saja. Karena tekad Akihiro untuk mempunyai kegiatan olahraga akhirnya nenek menyarankan untuk lari saja. “Ya, tidak perlu peralatan dan tempatnya juga gratis”. Meski merasa ada sesuatu yang aneh karena masih kanak-kanak ia pun setuju dan memutuskan untuk mulai olahraga lari. Ternyata ide lari dari nenek tersebut memberikan peran besar dalam festival olahraga dalam bidang atletik dan olahraga baseball semasa SMP. Suatu hari saat makan malam. “Nek, dua-tiga hari ini, kita makan kok hanya nasi ya, tanpa lauk?” setelah aku berkata begitu, sambil tertawa terbahak-bahak, neneku menjawab “Besok nasipun takkan ada.” Aku dan nenek hanya

bertatap kemudian kembali terbahak bersama. “Ada dua cara hidup orang miskin yaitu; miskin muram dan miskin ceria. Kita ini miskin ceria jadi tidak perlu cemas dan tetaplah percaya diri”. Berkat didikan dan bimbingan dari nenek Osanopada akhirnya Akihiro merasakan hidupnya di Saga ternyata lebih menyenangkan dan banyak pengalaman meski pada awalnya ia merasakan kekecewaan karena berpisah dengan ibunya dan tinggal di rumah bobrok yang menyedihkan bersama neneknya. Nenek selalu mempunyai cara dalam meneruskan hidupnya dan membesarkan sang cucu dengan segala keterbatasan yang ada. Hingga suatu hari sang cucu menyadari bahwa dengan hidupnya yang satu tingkat di bawah garis kemiskinan ternyata ia malah mendapatkan pengalaman hidup yang menyenangkan.

Hingga tiba saat terakhirnya berada di Saga, di saat udara dingin kian menjadi-jadi, ia mendapat kabar yang menggembirakan. Ia diterima di SMA Koutyou di Hiroshima sebagai penerima beasiswa klub baseball. Selain itu karena diterima sebagai murid beasiswa, berarti ia bakal dibebaskan dari biaya masuk dan biaya sekolah perbulannya. Terlebih lagi, aku dapat kembali tinggal bersama ibunya di Hiroshima. Secara keseluruhan, perkembangan ini merupakan gabungan dari berbagai hal baik, bagaikan mimpi jadi kenyataan. Sempat ia merasa dilema antara menerima beasiswa tersebut lalu tinggal dengan ibunya di Hiroshima dan itu artinya Akihiro harus meninggalkan nenek hidup seorang diri di Saga. Dibandingkan dengan apapun, hidup selama delapan tahun di Saga membuat dirinya

sangat menyayangi kampung tersebut. Meski berat akhirnya Akihiro memilih untuk menerima beasiswa tersebut dan tinggal bersama ibunya di Hiroshima. Saat berpamitan dengan nenek menjadi peristiwa yang mengharu biru, akhirnya usai sudah pengalaman delapan tahun yang begitu menyenangkan tinggal bersama nenek di Saga. “Terimakasih Nek”.

Tidak ada uang, maka tidak bahagia. Menurutku, semua orang kini kelewat terikat dengan perasaan seperti itu. Kemudian, karena orang dewasa berfikir demikian, anak-anak pun ikut dibesarkan dalam keadaan seperti ini. Padahal tanpa uang pun, cukup dengan perasaan tenang, kita dapat hidup dengan ceria. Kebahagiaan itu bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh uang. Kebahagiaan itu adalah sesuatu yang ditentukan oleh diri kita sendiri, oleh hati kita. Nenek selalu mempunyai solusi dalam mengatasi persoalan di tengah kehidupannya yang sederhana. Sampai kapan pun, pada saat yang bagaimanapun, aku merasa prinsip-prinsip hidupku sepertinya mengakar pada ajaran Nenek. Aku tidak mengenal kata-kata seperti benda bermerk, interior canggih atau sajian mewah. Bagiku hanya ada papan, sandang, pangan dalam kehidupan yang sederhana. “Kita keluarga miskin yang ceria,” kata Nenek yang selalu tertawa. Dia tidak pernah membiarkan dirinya dikalahkan keadaan, dan selalu tampak bahagia. Dengan ide-ide cemerlang dari nenek, kehidupan selalu mereka jalani penuh tawa. Sulit memang, tapi menarik dan mengasikkan.

Melalui novel ini penulis Yoshichi Shimada yang sekaligus berperan sebagai Akihiro Tokunaga, “Ingin semua orang tahu bagaimana cara hidup neneknya”.

B. Biografi Pengarang.

Yoshichi Shimada lahir di Hiroshima tahun 1950. Nama aslinya Akihiro Tokunaga. Dia menyelesaikan masa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Saga. Di tahun 1975, bersama Yohachi membentuk kelompok lawak manzai “B&B” dan memenangkan gelar “pendatang baru terbaik” pada kontes manzai di NHK. Di tahun 1980 mereka mempelopori manzai boom di Jepang. Saat ini Yoshichi masih berkarya di dunia pertelevisian, panggung, dan sebagainya.

C. Tinjauan kesehatan mental psikoanalisis terhadap sikap *Nrimo* Dalam Novel *Nenek Hebat Dari Saga*

Konsep *nrimo* menjadi bagian yang membentuk kepribadian hidup masyarakat Jawa. *Nrimo* biasanya diartikan sebagai sebuah ungkapan yang dianggap sebagai sebuah kepasarahan. Adapula yang memandang *nrimo* sebagai sifat pasif, tidak memiliki etos kerja yang tinggi. Alhasil sudut pandang tersebut melahirkan persepsi bahwasanya orang-orang tradisional Jawa memiliki etos kerja yang rendah. Akan tetapi beda halnya dengan apa yang diutarakan Endraswara (2010: 214), menurutnya *nrimo* adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa merasa *nggrundel* (menggerutu karena kecewa di belakang). Apapun yang diterima, dianggap sebagai karunia Tuhan. Pada saat itu, hanya watak *lamun*

kelangan ora gegetun, trima mawi pasrah. Artinya, dalam hal apa saja mereka terima dengan kesungguhan hati. Yang terpenting hidup ada usaha sampai tingkat tertentu, baru *nrimo*. Usaha merupakan jembatan nasib. Jika gagal, orang Jawa akan menerima sebagai sebuah pelajaran.

Nrimotak berarti *mandeg* (berdiam diri), tanpa upaya gigih. *Nrimo* hanya sandaran psikologis. Sebaliknya orang yang *nrimo* adalah orang yang melakukan suatu hal dan diupayakan semaksimal mungkin, untuk urusan hasil itu merupakan hak Tuhan. Adapun konsep *nrimo* yang terdapat dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga*, sebagai berikut:

1. *Nrimo* Sebagai Sumber Ketentraman Batin.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Endraswara (2010:214), ketika seseorang dapat menerima segala kondisi diri dan juga lingkungan dengan kesadaran psikologis-spiritual, menjadikan seseorang tersebut mempunyai pandangan yang realistis. Sehingga terwujudlah ketentraman batin dalam diri seseorang tersebut.

Suatu hari tanpa ada alasan khusus ada yang ingin diucapkan Akihiro kepada nenek,

“ Nenek, sekarang kita memang miskin, tapi suatu hari nanti enak ya kalau bisa jadi kaya” tutur Akihiro.
Jawab Nenek, “ Kau ini bicara apa? Ada dua jalan buat orang miskin. Miskin muram dan miskin ceria. Kita ini miskin ceria. Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas. Tetaplah percaya diri. Keluarga kita memang turun temurun miskin” (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 62-63)

Dalam dialog tersebut dapat dilihat bahwa dalam kondisi yang miskin Akihiro merasa kecewa akan hidup yang dijalaninya dalam kondisi yang serba kekurangan atau menginginkan hal yang lebih.

Selanjutnya akibat dari tuntutan *Id* yang menginginkan sesuatu yang lebih hingga membuat Akihiro merasa iri dengan orang lain, Akihiro mulai membayangkan akan hidup orang yang kaya. Akan tetapi dalam jawaban nenek menggambarkan bahwa kebahagiaan itu timbulnya dari dalam hati bukan dari apa yang kita miliki (*superego*). Selanjutnya, ada berbagai macam cara seseorang guna merawat kebahagiaan tersebut dalam kondisi apapun. Dari percakapan Akihiro dengan nenek dapat dilihat bahwasanya dalam menghadapi kemiskinan nenek tidak merasa kekurangan suatu apapun. Akihiro merasa dengan menjalani hidup miskin tidak perlu merasa rendah diri dan tetap percaya diri. Hal tersebut menandakan bahwasanya dengan kehidupannya yang serba kekurangan nenek tidak merasa kecewa akan pemberian *sang pandum* (Gusti Allah) dan justru sebaliknya sebagai wujud syukur, Akihiro menerima dengan perasaan yang ceria. Hingga terwujudnya pengendalian diri dalam menyesuaikan kondisi lingkungan dan diri sendiri.

Dalam dialog tersebut juga tercermin kode etik samurai (*bushido*), yaitu tentang keberanian menjalani hidup yang sudah digariskan dan juga kejujuran untuk menerima hidup dalam kondisi yang serba kekurangan. Dengan keberanian dan kejujuran yang dimiliki nenek, setidaknya memberikan gambaran meski dalam usianya yang sudah tua ia tidak ingin dikalahkan oleh keadaan.

Keberanian (*Yu*) dalam etika samurai bukan hanya mengajarkan untuk berani menerima resiko dalam situasi apapun melainkan untuk berani memegang teguh prinsip yang menurutnya benar. Pada masa kini bangsa Jepang menjalankan kode etik keberanian (*Yu*) tersebut untuk mencapai kedudukan atau derajat bangsa yang lebih tinggi.

Dapat dilihat pada samurai dan *abdi dalem* keraton perihal kesetiaan dalam pengabiannya terhadap kaisar maupun raja, sebenarnya bukan hanya mengajarkan tentang loyalitas maupun keberanian. Melainkan dalam pengabdian tersebut merupakan sebuah upaya dalam mendapatkan nilai religiusitas yaitu ketentraman dalam diri.

2. *Nrimo* Sebagai Awal Pengendalian Diri

Dalam sikap *nrimo* bukan hanya berbicara bagaimana cara menerima apa yang ada sebagai bentuk syukur, akan tetapi seseorang dapat belajar bagaimana bersabar dalam menjalani proses menerima realitas yang ada. Sehingga mengajarkan seseorang bagaimana mengendalikan diri sendiri. Seperti halnya dialog di bawah ini:

Sensei, tiket kereta dan uang dua ribu yenku hilang.
Setelah melapor kepada Tanaka-sensei, dia mengajakku ke ruang guru, kemudian dari dalam dompetnya sendiri, dia mengangsurkan uang 5000 yen.
Ini pakai saja,
Hah?
Sudah, pakai ini untuk pergi menemui ibumu.
Tapi sensei kita harus mencari pelakunya.
Namun dengan tegas dan suara yang berwibawa, Tanaka-sensei malah berkata, Tokunaga, tak usah kau cari pelakunya. Kalau ketemu, orang itu nantinya akan jadi pendosa bukan? (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 169-170)

Saat ditimpa permasalahan sikap *nrimo* menjadi tameng untuk mengedepankan berfikir positif. Sikap *nrimo* mengendalikan diri agar tidak menuruti hawa nafsu, sehingga memunculkan sikap murah hati dalam diri seseorang. Hal itu juga tercermin dalam kode etik samurai (*bushido*), yang menuntut samurai untuk dapat mengendalikan diri dan mempunyai sikap murah hati.

Dapat dilihat dalam dialog di atas, alih-alih mencari pelaku yang mencuri tiket dan uang Akihiro. Sang guru mengajarkan Akihiro untuk mengendalikan diri agar tidak dikuasai oleh perasaan marah dan menghakimi sang pencuri yang keluar dari tuntutan *Id*. Ini memberikan gambaran bahwasanya dengan sikap *nrimo* yang diajarkan oleh sang guru, Akihiro bukan hanya belajar bagaimana mengendalikan diri, tetapi juga belajar bagaimana berfikir positif dalam menghadapi situasi. Sehingga tidak salah dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan, begitu juga sama halnya dengan fungsi ego untuk mengkoordinasikan tuntutan yang keluar dari *Id*.

Seorang samurai juga dituntut untuk menjalankan kode etik samurai yaitu integritas(*Gi*). Integritas (*Gi*) merupakan etika samurai yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan rasional. Dimana dalam mengambil keputusan atau tindakan harus melalui proses kajian dan pertimbangan mendalam serta sudah

dipertimbangkan akibat yang timbul dari keputusan tersebut. Sehingga dapat manajemen resiko dengan baik.

3. *Nrimo* Sebagai Bentuk Syukur.

Dalam kondisi yang di luar dugaan, terkadang seseorang susah untuk menerima realitas yang ada. Di sinilah sikap *nrimo* memberikan efek positif terhadap diri seseorang dalam memahami realitas yang terjadi. Untuk belajar bagaimana mensyukuri apa yang ada sebagai pemberian dari Sang Maha Pemberi (Allah SWT). Dapat dilihat dalam dialog antara nenek dengan Akihiro;

Suatu hari saat makan malam, “Nek, dua-tiga hari ini kita makan kok hanya nasi ya, tanpa lauk?”. Setelah aku berkata begitu, sambil terbahak-bahak, nenekku menjawab, “Besok nasi pun tidak ada” (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 9)

Dalam dialog di atas, digambarkan dengan jelas bahwa nenek mengajarkan Akihiro untuk *nrimo*, mensyukuri apa yang ada, mengingat dengan menerima kondisi yang ada meski tidak sesuai harapan membuat seseorang menjadi lebih bersyukur atas apa yang ada sebagai bentuk pemberian dari Sang Maha Pemberi (Allah SWT). Setelah dapat menerima kondisi diri dan juga lingkungan ternyata berimbas terhadap pandangan yang positif dalam melihat realitas yang ada. Seperti halnya yang diungkapkan Akihiro:

Ternyata firasat jelek saat pertama kali melihat rumah ini memang benar. Di Hiroshima meski kami miskin, tapi di sini aku turun satu peringkat lebih miskin. Akan tetapi bersamaan dengan kenyataan itu aku memperoleh kesempatan untuk memiliki pengalaman yang luar biasa, juga kesempatan untuk menjalani hari-hari yang sangat menyenangkan (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 49)

Ungkapan Akihiro menandakan bahwasanya dengan hidupnya yang miskin membuatnya dapat melihat sisi positif dalam melihat realitas hidupnya bersama nenek dan menerimanya sebagai pengalaman yang luar biasa berkat ide-ide cemerlang begitu juga kepribadian yang dimiliki nenek.

D. Mekanisme pertahanan ego dalam novel Nenek Hebat Dari Saga

Kesehatan mental psikoanalisis dapat dipahami sebagai berjalannya fungsi *ego* dalam menjalankan tugasnya untuk mengontrol dan mengkoordinasikan dorongan-dorongan yang muncul dari *Id* dan *superego* dalam upaya menghindarkan seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurosis*), dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychosis*), sehingga terciptanya penyesuaian diri dalam dirinya sendiri dan lingkungannya. Ketika ketiga komponen (*Id*, *ego*, *superego*) tersebut dapat berjalan secara normal, selanjutnya akan membentuk pribadi yang bermental sehat. Menurut Sigmund Freud dalam dinamika kepribadian terdapat mekanisme pertahanan ego guna meredam kecemasan yang timbul dari *Id* sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada, diceritakan bahwa hidup dengan kondisi miskin bersama nenek terkadang membuat Akihiro cemas dan kecewa lantaran keinginannya dalam berbagai hal tidak terpenuhi, ditambah lagi dengan usia Akihiro yang masih kecil.

Akan tetapi berkat ide-ide cemerlang dari nenek semua permasalahan itu seakan selalu ada jalan keluarnya.

Dalam psikoanalisis terdapat beberapa mekanisme pertahanan ego yang menjadi bentuk penyelesaian masalah. Mekanisme pertahanan ego adalah bentuk upaya ego dalam meredam keinginan-keinginan yang muncul dari *Id* yang bertentangan dengan realitas sehingga menimbulkan kecemasan. Dan itu berimbas terhadap kondisi mental seseorang. Adapun beberapa mekanisme pertahanan ego dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* sebagai berikut:

1. Pengalihan (*Displacement*).

Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Contoh: adanya implus-implus agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya dimana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasaran (Minderop, 2011: 35).

Saat itu musim dingin, aku baru saja pulang dari sekolah dan segera setelah meletakkan ransel, karena tak tahan aku berkata “Nenek, lapar!” meski aku sudah tahu kalau hari itu tak ada makanan di rumah, seperti biasa. Nenek menjawab, “itu Cuma perasaanmu saja.” Waktu itu mungkin sekitar jam sebelas malam. Dibilang beberapa kali pun bahwa laparku Cuma perasaan, perut kosong membangunkan diriku. Lalu sambil menggoncang-goncang tubuh nenek yang tidur di sebelahku supaya bangun, aku berkata “ternyata aku memang lapar”. Jawabannya kali ini, “Cuma mimpi.” (*Nenek Hebat Dari Ssga*, hal 92-93).

Meski sudah tahu tidak ada apa-apa yang dapat dimakan, Akihiro tetap berkata kepada nenek bahwa ia memang sedang merasa lapar, apalagi ditambah cuaca musim dingin. Karena memang tidak ada

yang dapat dimakan saat itu, nenek mencoba mengalihkan dorongan *Id* berupa rasa lapar pada diri cucunya kepada objek lain yaitu mimpi yang memungkinkan untuk diterima akal. Dengan harapan sang cucu tidak melulu memikirkan rasa lapar yang dialaminya. Memikirkan dan membayangkan rasa lapar sebagai mimpi adalah sebuah langkah nenek dalam merendam kecemasan cucunya akan keinginan untuk makan yang tidak terpenuhi.

2. Rasionalisasi (*Rationalization*).

Rasionalisasi merupakan penciptaan kepalsuan (alasan-alasan) namun masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang dapat diterima. Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai tujuan, kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard dalam Minderop, 2011:35)

Sejak tiba di Saga, Akihiro hanya bisa bertemu dengan ibunya satu kali dalam setahun, yaitu saat liburan musim panas. Seperti dalam dialog dibawah ini:

Karena menyadari bahwa sekolah tidak hanya ada libur musim panas akan tetapi juga ada libur musim dingin. Merasa mendapat ide yang luar biasa bagus, aku langsung pergi menemui nenek. “Nek, di liburan musim dingin depan, aku juga mau pulang ke Hiroshima.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Di musim dingin, kereta api tidak jalan.”

“Kalau begitu, musim semi aku pulang.”

“Itu juga tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Di musim semi, Pak Masinis punya urusan lain (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 125-126).

Dalam kutipan di atas dapat dilihat saat Akihiro terpisah dengan ibunya, keinginan untuk bertemu ibu baginya adalah sebuah kebutuhan, layaknya rasa aman takkala berada di dekat seorang ibu. Bahwa keinginan untuk bertemu dengan ibu di Hiroshima sangat didambakannya, mengingat Akihiro hanya dapat bertemu dengan ibu sekali dalam satu tahun yaitu pada musim panas.

Hingga akhirnya Akihiro menyadari bahwa hari libur bukan hanya pada musim panas saja tetapi musim dingin juga ada hari libur, merasa mendapatkan ide untuk bertemu dengan ibunya ia mengutarakan niatnya kepada nenek. Al hasil dengan kondisi yang serba kekurangan nenek mencoba mengalihkan niatan tersebut dengan memberikan alasan-alasan (seperti pada musim dingin kereta tidak beroperasi dan pada musim semi pak masinis punya urusan lain) yang dapat diterima akal oleh cucunya. Dengan harapan alasan-alasan tersebut dapat meredam rasa cemasnyayang timbul akibat dorongan *Id* yaitu kebutuhan akan rasa aman saat bertemu dengan ibunya.

Hidup dalam kondisi yang serba kekurangan, untuk membesarkan cucunya sang nenek selalu mempunyai ide-ide cemerlang guna mengatasi permasalahan hidup terutama dalam hal mengisi perut. Seperti halnya dalam kutipan di bawah ini:

Suatu hari saat makan malam.

“Nek, dua-tiga hari ini, kita makan kok hanya nasi ya, tanpa lauk?”. Setelah aku berkata begitu, sambil tertawa terbahak-bahak, nenekku menjawab, “Besok nasi pun takkan ada kok.” Aku dan nenek hanya bertatap mata, kemudian kembali terbahak-bahak bersama-sama (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 9).

Menyantap nasi tanpa lauk rasanya kurang lengkap, seperti ada sesuatu yang kurang untuk menambah selera makan. Merasa bosan saat yang bisa dimakan hanya dengan nasi saja, begitulah kiranya yang dirasakan Akihiro. Akan tetapi saat berkata demikian, nenek mencoba mengajarkan sang cucu untuk bersyukur dengan apa yang ada sebagai makan malam. Langkah nenek tersebut mengalihkan perasaan sang cucu yang menginginkan lauk sebagai pelengkap saat makan, karena memang yang ada hanya nasi saja dan menyantap apa yang ada.

3. Sublimasi

Sublimasi adalah pembelokan libido seksual kepada kegiatan yang secara sosial lebih dapat diterima. Sublimasi sesungguhnya merupakan sebuah bentuk pengalihan terhadap rasa cemas. (Minderop, 2011: 34) Seperti dalam dialog dibawah ini:

Mengenakan *hakama* (sejenis *kimono*), memasang ekspresi wajah serius, dan mengayuhkan pedang bambunya. Sosok itu entah kenapa tampak keren sekali. Akihiro pun jadi berniat ikut berlatih *kendo*. Segera setelah sampai di rumah, Akihiro memberitahu nenek tentang hal itu.

“Aku mau latihan *kendo*”

“Ya sudah lakukan saja”

“Sungguh?”

“Kalau memang mau kenapa tidak?”

“Katanya di sana mereka bakal memberitahu kita peralatan apa saja yang diperlukan, misalnya pelindung badan, masker pelindung dan sebagainya”.

“He? Bakal butuh uang ya?”

“Ya butuh dong”

Mendadak sikap nenek berubah

“Kalau begitu, batalkan saja”

“Hah?”
 “Batalkan saja”.
 Aku benar-benar kecewa.
 Namun kemudian seseorang teman sekelas berkata kepada diriku yang kecewa, “Tokunaga kun, kau mau ikut latihan *judo*?”
 “Aku pun buru-buru pulang, kemudian masih dengan napas terengah-engah memohon kepada nenek.”
 “Aku ikut judo ya nek? Dibandingkan *kendo*, *judo* tidak butuh banyak uang kok”.
 “Gratis?”
 “Yah, tidak gratis juga sih,”
 “Lupakan saja”.
 Masalahnya aku sudah benar-benar bertekad untuk punya kegiatan olahraga.
 “Baiklah kalau begitu, aku punya ide bagus. Apa?”
 “Mulai besok, kau lari saja. Lari?”
 “Ya. Tidak perlu peralatan dan tempat berlarnya juga gratis. Lari saja”
 (*Nenek Hebat Dari Saga*, hal 57-60).

Dalam memenuhi kebutuhan hidup nenek harus pintar-pintar mengalokasikan biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk membeli peralatan olahraga dirasa nenek itu tidak perlu, maka dari itu nenek tidak mengabdikan Akihiro untuk ikut *kendo* maupun *judo* karena diharuskan membeli peralatan olahraga tersebut dan itu artinya butuh biaya. Mengingat Akihiro sudah bertekad untuk mempunyai kegiatan olahragamaka dari itu nenek menyarankan untuk olahraga lari saja.

Saran untuk olahraga lari adalah langkah nenek untuk mengalihkan kecemasan yang timbul dari tidak terpenuhinya keinginan Akihiro untuk mengikuti olahraga *kendo* maupun *judo*, ditambah lagi dengan kondisi hidupnya yang serba kekurangan. Selain itu karena niatan Akihiro untuk memiliki kegiatan olahraga. Dan menurut nenek olahraga lagi adalah olahraga yang tidak membutuhkan biaya selain itu tempat olahraganya dapat didapat dengan mudah. Seiring berjalannya waktu, ternyata saran dari nenek menuai hasil positif dikemudian hari.

Akihiro menjadi pelari tercepat dalam festival olahraga dan menjadi atlet baseball hingga mendapat beasiswa untuk masuk SMA lewat jalur olahraga.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Novel ini berisi tentang kisah masa kecil sang pengarang yang di dalam novel berperan sebagai Akihiro Tokunaga. Kebahagiaan itu bukan muncul dari apa yang kita punya, melainkan kebahagiaan itu munculnya dari hati. Melalui novel ini sang pengarang ingin menyampaikan pesan kepada semua orang tentang cara hidup sang nenek.

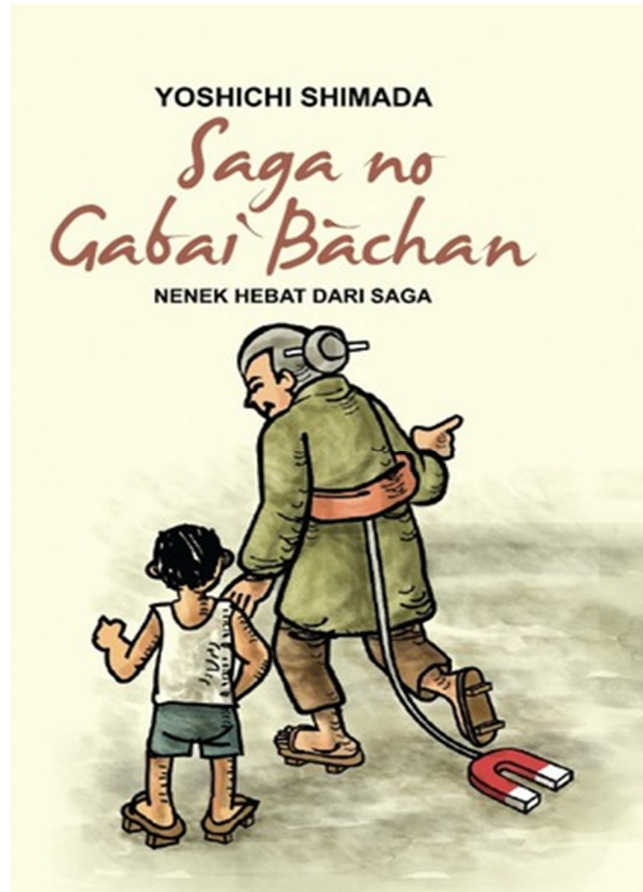
Novel *Nenek Hebat Dari Saga* mengambil setting di Jepang pasca perang dunia II saat pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki, maka dari itu di dalamnya sangat lekat akan kebudayaan Jepang (*bushido*/ kode etik samurai) yang tercermin dalam kepribadian tokoh-tokohnya. Kepribadian tokoh-tokoh yang memegang prinsip/ kode etik samurai (*bushido*) sama halnya dengan masyarakat Jawa yang memegang teguh falsafah Jawa yaitu sikap *nrimo*. Adapun konsep *nrimo* yang terdapat dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga* yaitu: *Nrimo* sebagai sumber ketentraman batin, *Nrimo* sebagai awal pengendalian diri, dan *nrimo* sebagai bentuksyukuratas pemberian Sang Maha Pemberi (*sang pandum*).

Nrimo bagi masyarakat Jawa selain menjadi perisai guna bertahan dalam menjalani hidup juga membentuk pandangan masyarakat Jawa untuk berfikir positif terhadap realitas, sehingga membentuk kepribadian yang dapat mengendalikan diri dan lingkungannya. Dalam psikoanalisis orang yang

dikatakan sebagai orang yang bermental sehat adalah orang yang dapat menyeimbangkan tuntutan yang muncul dari *Id* dan *superego* dalam melihat realitas. Mekanisme pertahanan ego adalah sebuah bentuk mekanisme untuk meredam tuntutan *id* yang tidak terpenuhi sehingga menimbulkan kecemasan dalam diri seseorang.

Adapun bentuk mekanisme pertahanan ego dalam novel *Nenek Hebat Dari Saga*, yaitu 1. Pengalihan 2. Rasionalisasi 3. Sublimasi.

Lampiran 01. Cover novel *Nenek Hebat Dari Saga* karya Yoshichi Shimada.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. DATA PRIBADI

Nama : Agus Iswadi
JenisKelamin : Laki-laki
TempatdanTanggalLahir : Karanganyar, 8 Februari 1992
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Pernikahan : Belum Kawin
Alamat : Cangkan Timur RT 02/01, Cangkan,
Karanganyar 57712
No HP : 085747155603
E-mail : iswadiaagus@gmail.com

2. PENDIDIKAN FORMAL

Jenjang	NamaSekolah	Jurusan	Lama/ Tahun
TK	TK Bayangkara Karanganyar	-	1997-1998
SD	SD Negeri 04 karanganyar	-	1998-2004
SMP	SMP Negeri 04 Karanganyar	-	2004-2007
SMA/K	SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar	-	2007-2010
Sarjana/ SI	IAIN Surakarta	Dakwah/ BKI	2010-2017

3. PENGALAMAN ORGANISASI

Nama Organisasi	Jabatan	Lama/ Tahun
Karang Taruna	Sekretaris-Humas	2010-2017
Taman Baca Masyarakat Rejosari Hebat	Sie koordinasi	20015-2016
Teater sirat	Sie. Buletin	2014-2015
FMKI IAIN	Sie. Buletin (DP)	2012-2014

Demikian riwayat hidup ini saya isi dengan sebenarnya.

Karanganyar, 24 April 2017

Agus Iswadi